

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Pengarang, Latar Belakang Penulisan dan Karakteristik Kitab Tafsir Jalalain

a. Jalaluddin Al-Mahalli

Nama lengkap beserta gelarnya adalah Al-Imam Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-Abbasi Al-Anshari Al-Mahalli Al-Qahiri Asy-Syafi'i, dijuluki Jalaluddin karena merupakan sosok yang sangat ahli dalam bidang agama, sedangkan nama Al-Mahalli diberikan karena dikaitkan dengan kampung kelahirannya yaitu Al-Mahallah Al-Kubra, sebuah daerah di barat kota Kairo dekat dengan sungai Nil, *mufasssir* berkebangsaan Mesir ini lahir di kota Kairo pada awal *Syawwal* tahun 791 H atau September 1389 M, dan wafat pada sabtu pagi, pertengahan Ramadan tahun 864 H atau 1459 M.¹

Semenjak masih kecil, tanda kecerdasan telah terlihat dari diri di Al-Mahalli, berbagai macam ilmu agama telah dikuasainya, seperti ilmu *tauhid*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *nahwu*, *sharaf*, tafsir, bahkan *mantiq*. Beliau adalah sosok yang dikenal berkepribadian mulia, saleh, jauh dari ingar-bingar dunia, *wira'i* dan terkenal cerdas dalam hal agama. Diriwayatkan bahwasannya walaupun tidak miskin, hidupnya penuh kesederhanaan, untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya beliau berdagang, meskipun begitu kondisi tersebut tak lantas memudahkan tekadnya untuk *istiqamah* mendalami ilmu agama. Imam As-Sakhawi mengatakan di dalam karyanya *Mu'jam Al-Mufasssirin*, bahwa Al-Mahalli merupakan seorang imam yang sangat cerdas dan berpikiran cemerlang, beliau memiliki kecerdasan diatas rata-rata.² Walaupun begitu, Al-Mahalli pernah berucap bahwa sebenarnya dirinya

¹ "Jalaluddin al-Mahalli", Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 22 November 2021, diakses pada 25 Desember 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Jalaluddin_al-Mahalli

² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 37.

tidak bisa mengingat dengan jelas, barangkali sebab itulah yang menjadi pendorong baginya untuk senantiasa belajar dan terus maju dalam mendalami lautan pengetahuan. Selain belajar dengan *otodidak*, Al-Mahalli juga berguru dengan banyak sekali ulama, antara lain:

- 1) Syamsu Al-Barmawi (763-831 H), dalam bidang ilmu *fiqh*, *ushul fiqh*, dan bahasa Arab, selama berguru dengan beliau, Al-Mahalli tinggal di Madrasah Al-Baibarsiyah.
- 2) Burhan Al-Baijuri (825-750 H), Asy-Syaikh Al-'Allamah Nizhamuddin Yahya bin Yusuf bin Muhammad bin Isa Ash-Shairami Al-Hanafi (777-833 H), dan Asy-Syaikh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Khalil Al-Gharaqi Asy-Syafi'i (Wafat 816 H) dalam bidang ilmu *fiqh*.
- 3) Jalal Al-Bulqini (763-824 H), Al-Imam Al-Muhaddits Waliyuddin Abu Zur'ah Ahmad bin Al-Muhaddits Abdurrahim Al-Iraqi (762-826 H), Syaikh Al-Islam Al-Imam Syihabuddin Ibnu Hajar Al-'Asqalani (773-852 H), dan Syaikh Jamaluddin Abdullah bin Fadhlullah dalam bidang ilmu hadis.
- 4) Asy-Syaikh Majduddin Al-Barmawi Asy-Syafi'i.
- 5) Al-Imam Al-Hafidz Qadhi Al-Qudhat 'Izuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah Al-Kanani (694-767 H), dalam bidang hadis dan *ushul fiqh*.
- 6) Asy-Syaikh Syihabuddin Al-'Ajimi, cucu dari Ibnu Hisyam, dalam bidang ilmu *nahwu*.
- 7) Asy-Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Shalih bin Muhammad bin Abdullah bin Makki Asy-Syanuthi (Wafat 873 H), bidang ilmu *nahwu* dan bahasa Arab.
- 8) Al-Imam Nashiruddin Abu Abdillah Muhammad bin Anas bin Abu Bakr bin Yusuf Ath-Thanatada'i Al-Mishri Al-Hanafi (Wafat 809 H), dalam bidang ilmu *faraidh* dan *aritmatika*.
- 9) Al-Imam Badruddin Mahmud bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Aqshara'i (Wafat 825 H), dalam bidang ilmu logika, ilmu debat, *ma'ani*, *bayan*, *'arudh* dan *ushul fiqh*.
- 10) Al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ath-Tha'i Al-Basathi Al-Maliki

(670-842 H), dalam bidang ilmu tafsir, *ushuluddin*, dan lain-lainnya.

- 11) Al-Imam 'Ala'uddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Bukhari Al-Hanafî (799-841 H).
- 12) Ibnu Ad-Dairi (788-862 H).
- 13) Asy-Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Abi Ahmad Muhammad bin Abdullah Al-Maghrawi Al-Maliki (Wafat 820 H).
- 14) Asy-Syaikh Kamaluddin Abu Al-Baqâ' Muhammad bin Musa bin Isa bin Ali Ad-Damiri (742-808 H).
- 15) Ibnu Al-'Imad (750-808 H).
- 16) Ibnu Al-Kuwaik (737-821 H).
- 17) Al-Imam Al-'Allamah Syamsuddin Abu Al-Khair Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Al-Jazari Asy-Syafi'i (752-833 H).
- 18) Ibnu Mahmud (Wafat 855 H), Al-Mahalli menghafal Al-Qur'an kepadanya saat masih kecil.
- 19) Asy-Syaikh Badruddin Muhammad bin Ali bin Umar bin Ali bin Ahmad Ath-Thana'bi.³

Karya-karya dari Jalaluddin Al-Mahalli diantaranya:

- 1) *Al-Badru Ath-Thali' fi Halli Jam'i Al-Jawami'*, *Syarh* dari *Jam'u Al-Jawami'*, oleh Tajuddin As-Subuki, yaitu kitab *ushul fiqh*, dan memiliki banyak *Hasyiyah*.
- 2) *Syarh Al-Waraqat*, kitab aslinya oleh Imam Al-Haramain Al-Juwaini, dan memiliki banyak *Hasyiyah*.
- 3) *Kanzu Ar-Raghibin fi Syarhi Minhaji Ath-Thalibin Imam An-Nawawi*.
- 4) *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* atau lebih kita kenal Tafsir Jalalain, yang dilanjutkan oleh muridnya sendiri Jalaluddin As-Suyuthi.
- 5) *Syarh Mukhtashar Burdah*.
- 6) *Al-Anwar Al-Madhiyah*.
- 7) *Al-Qaul Al-Mufid fi An-Nail As-Sa'id*.
- 8) *Ath-Thib An-Nabawi*.
- 9) *Kitab fi Al-Manasik*.
- 10) *Kitab fi Al-Jihad*.

³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 41-44.

- 11) *Syarh Al-Qawa'id Ibnu Hisyam*, belum tuntas.
- 12) *Syarh At-Tashil Ibnu Malik*.
- 13) *Hasyiyah 'ala Jaami'i Al-Mukhtasharat*, belum tuntas.
- 14) *Hasyiyah Jawahir Al-Isnawi*, belum tuntas. Dan masih banyak lagi karya-karya lainnya.⁴

Sedangkan murid-murid beliau yang tersohor antara lain:

- 1) As-Samhudi, seorang mufti, guru dan sejarawan Madinah (844-911 H), kepada Al-Mahalli beliau mempelajari *Syarh Al-Minhaj*, *Jam'ul Jamami'*, dan sebagainya.
- 2) Ibnu Abi Syarif (836-923 H), ulama kelahiran Yerusalem yang pergi ke Kairo untuk mempelajari *Syarh Jam'ul Jawami'* kepada Al-Mahalli.
- 3) Asy-Syaikh Syihabuddin Abu Al-Fattah Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Ahmad bin Musa Al-Absyaihi, kepada Al-Mahalli beliau mempelajari *Syarh Al-Minhaj* dan *Syarh Jam'ul Jawami'*.
- 4) Ibnu Al-Farra' (814-897 H), kepada Al-Mahalli beliau belajar ilmu *fiqh* dan *ushul fiqh*.
- 5) Syaikh Kamaluddin Abu Al-Fadhl Muhammad bin Muhammad bin Bahadir Al-Maumani Ath-Tharablusi Al-Qahiri Asy-Syafi'i (Wafat 877 H), beliau mempelajari *Syarh Al-Minhaj*, *Syarh Jam'ul Jawami'*, *Syarh Alfiyah Al-'Iraqi*, dan lainnya.
- 6) Asy-Syaikh Syamsuddin Abu Al-Barakay Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Al-Baz Al-Asyhab Manshur bin Syibl Al-Ghiraqi (795-858 H).
- 7) Asy-Syaikh 'Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah (825-861 H).
- 8) Asy-Syaikh Syarafuddin Abdul Haq bin Syamsuddin bin Abdul Haq bin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin As-Sanbathi (Wafat 842 H).
- 9) Asy-Syaikh Zainuddin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Syaraf bin Al-Lu'lu'i Ad-Dimasyqi bin Qadhi 'Ajlun (Lahir 839 H).

⁴ Syeikh Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, terj. Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) 7.

- 10) Asy-Syaikh Zainuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Haji bin Fadhl As-Santawi, beliau mempelajari *fiqh* dan *ushul fiqh*.
 - 11) Asy-Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Abi Al-Hasan ‘Ali bin Isa bin Muhammad bin Isa Al-Jamal Al-Hasani As-Samhudi (Lahir 804 H), beliau mempelajari bahasa Arab, *Syarh Ibnu Aqil*, *fiqh*, *ushul fiqh*, dan lain-lainnya.
 - 12) Asy-Syaikh Ali bin Daud bin Sulaiman bin Khalad bin ‘Audh bin Abdullah bin Muhammad bin Nuruddin Al-Jaujari, Khatib di Masjid Raya Toulon, beliau aktif mengikuti kajian Al-Mahalli.
 - 13) Asy-Syaikh Sirajuddin Umar bin Hasan bin Umar bin Abdul Aziz bin Umar An-Nawawi, mempelajari *Syarh Al-Minhaj*.
 - 14) Asy-Syaikh Najmuddin Muhammad bin Burhanuddin Ibrahim bin Jamaluddin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, (Lahir 833 H) di Yerusalem, beliau mempelajari *Syarh Jam’ul Jawami’*.
 - 15) Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Misri As-Suyuthi Asy-Syafi’i Al-Asy‘Ari, atau lebih terkenal dengan nama Jalaluddin As-Suyuthi (849-911 H.), beliau adalah yang melanjutkan hingga tuntas penulisan kitab tafsir Jalalain yang disusun Al-Mahalli.⁵
- b. Latar Belakang Penulisan dan Karakteristik Kitab Tafsir Jalalain

Merupakan salah satu dari banyaknya tafsir Al-Qur’an yang masih terkenal dan banyak pembacanya diseluruh dunia hingga sekarang. Di Indonesia kitab ini menjadi salah satu kitab tafsir favorit dan populer di tengah masyarakat yang masih terus dikaji, terutama di kalangan pondok pesantren, baik itu pesantren salaf ataupun modern.⁶ Untuk menunjukkan betapa populernya kitab ini, Martin Van Brunessen di dalam bukunya, tafsir Jalalain sangat mudah ditemukan dimana saja, ia

⁵ “Jalaluddin al-Mahalli”, Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 22 November 2021, diakses pada 25 Desember 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Jalaluddin_al-Mahalli

⁶ A. Malik Madaniy, “Israilliyat Dan Maudhu’at dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Jalalain)”. Desertasi Pascasarjana (Doktor), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, 4-6.

menempatkan tafsir Jalalain diperingkat pertama dari sekian banyak karya tafsir, sebagai tafsir yang banyak dikaji di banyak pesantren di Indonesia.⁷

Karel A Steenbrink menyampaikan dalam karyanya “Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia” bahwa Jalalain telah dikirimkan dari Mekah sejak abad 16 M, dan pengkajiannya telah eksis di abad ke 19 M.⁸ Yang jika ditelisik tafsir ini memasuki tanah Melayu pada abad 17 M, bahkan kira-kira telah masyhur saat itu, hal itu dibuktikan dengan banyaknya naskah tafsirnya di Museum Nasional Jakarta. Di abad itu juga, muncul kitab tafsir dengan bahas melayu yaitu *Tarjuman Al-Mustafid* (penjelasan masalah yang berguna) karya dari Abdurrauf As-Singkili, yang menurut Salman Harun di dalam buku “Mutiara Al-Qur’an” mengungkapkan bahwa karya tafsir tersebut merupakan terjemahan dari tafsir Jalalain dan menjadi kitab tafsir pertama di bumi Melayu yang memiliki keterkaitan dengan tafsir Jalalain. Dan berawal dari situlah tafsir Jalalain beredar ke masyarakat luas. Kepopuleran Jalalain di bumi Melayu juga bisa ditandai dengan munculnya tafsir *Marah Lubaid li Kasyaf Ma’ni Al-Qur’an Al-Majid*, di Indonesia lebih *familiar* dengan nama Tafsir Munir dan banyak dipelajari di Indonesia dan Malaysia, yang dimana tafsir tersebut merupakan buah pena dari Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani, lebih dikenal dengan Syekh Nawawi Al-Jawi.⁹ Tak hanya Abdurrauf As-Singkili, Kiai Mishbah Mustafa juga menerjemahkan tafsir Jalalain kedalam bahasa Indonesia dan Jawa, yang diberi judul Tafsir Al-Iklil, Kiai Bisri Mustafa dalam Tafsir Al-Ibriz nya juga merupakan adaptasi dari tafsir Jalalain. Pengkajian tafsir ini mulai bergerak aktif setelah perkumpulan ulama Nusantara yang menimba ilmu di Timur Tengah pulang ke Indonesia unuk membagikan ilmunya, pada masa itu

⁷ Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1999), 156-160.

⁸ Halya Millati, “Alasan Tafsir Jalalain Jadi Tafsir Favorit di Pesantren”, 10 Agustus 2020, tafsiralquran.id, diakses pada 31 Desember 2021, <https://tafsiralquran.id/alasan-tafsir-jajalain-jadi-tafsir-favorit-di-pesantren/>

⁹ Azyumardi Azra, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 2001), 199.

tafsir Jalalain menjadi rujukan utama pengkajian tafsir di Pondok Pesantren.¹⁰

Tafsir Sunni klasik ini adalah karya tafsir yang unik karena mulanya ditulis oleh Jalaluddin Al-Mahalli pada tahun 1459 M, yang selanjutnya diteruskan oleh muridnya yaitu Jalaluddin As-Suyuthi pada tahun 1505 M, hal itulah kemudian yang mendasari kitab ini diberi nama “Jalalain”, karena ditulis oleh dua orang yang bernama Jalal. Jalaluddin As-Suyuthi mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak terlintas dalam benaknya untuk meneruskan kitab ini, dengan rendah hati beliau sadar atas kelemahannya dalam mengkaji bidang yang ditulis gurunya. Tetapi atas dorongan dari banyak kalangan dan selepas dipertimbangkan, beliau akhirnya sanggup untuk melanjutkan. As-Suyuthi dapat melanjutkan penulisan kitab ini dalam waktu 40 hari, dimulai pada Rabu, awal Ramadan 870 H dan selesai pada Ahad, 10 Syawwal 870 H, dan *finishing* pada Rabu, 6 Shafar 871 H.¹¹ Entah mengapa Al-Mahalli menulis kitab ini dimulai dari surah Al-Kahfi, lalu sampai pada surah An-Nas barulah kembali pada awal surah di dalam Al-Qur’an yaitu Al-Fatihah. Namun beribu sayang, setelah menafsirkan surah Al-Fatihah, beliau wafat pada 864 H/1459 H. Selang beberapa tahun, karya yang belum tuntas ini barulah dilanjutkan oleh muridnya sendiri, yaitu As-Suyuthi yang memulainya dari surah Al-Baqarah, hingga selesai surah Al-Isra’.¹²

Tafsir Jalalain merupakan kitab yang luar biasa dalam sejarah ilmu tafsir. Isinya yang ringkas, sederhana dan bahasa yang lugas, tidak mencegah kitab ini untuk mendapatkan reputasi tinggi diantara karya-karya para ulama hebat lainnya. Kitab ini dianggap oleh para ulama sebagai karya tafsir yang bagus dan sangat memberikan

¹⁰ Halya Millati, “Alasan Tafsir Jalalain Jadi Tafsir Favorit di Pesantren”, diakses pada 31 Desember 2021, <https://tafsiralquran.id/alasan-tafsir-jajalain-jadi-tafsir-favorit-di-pesantren/>

¹¹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), iii.

¹² “Biografi Singkat Imam As-Suyuthi”, Gampong Jeulingke, diakses pada 26 Desember 2021, <http://jeulingke-gp.bandaacehkota.go.id/2020/11/04/biografi-singkat-imam-as-suyuthi/>

kemanfaatan. Teknik dan keistimewaan kitab tafsir ini yaitu:

- 1) Menguraikan makna dari setiap ayat Al-Qur'an.
- 2) Hanya berpedoman pada riwayat paling kuat.
- 3) Penyajiannya tidak jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an (*uslub*).
- 4) Dalam menafsirkan tiap ayatnya memaparkan hasil dari pemikiran atau ijtihad para mufasir.
- 5) Membubuhi catatan perihal status kalimat yang diperlukan.
- 6) Memberikan uraian perbedaan *qira'at* pada ayat yang ditemukan perbedaan berdasar dari *qira'at* yang terkenal.
- 7) Penjelasan yang ada benar-benar dipilih dengan cermat dan tepat, tidak bertele-tele.¹³

Faktor pendorong Al-Mahalli menulis kitab ini tak terlepas dari situasi berkembangnya bahasa Arab, yang pada masa itu mengalami penurunan yang serius. Alasan utamanya yaitu banyaknya hubungan atau interaksi bangsa Arab dengan bangsa islam lain yang tidak menggunakan bahasa Arab, yaitu Turki, Persia, India dan lain-lain. Yang semakin hari mengakibatkan bahasa Arab tidak lagi mudah dipahami oleh orang Arab sendiri, karena telah tercampur bahasa lain dan struktur kalimatnya menjadi rumit mengikuti kosa kata '*ajam* yang masuk kedalamnya. Kondisi itu terkenal dengan sebutan *Zuyu' Al-Lahn* atau kondisi ketika kekeliruan mudah ditemui, banyak kaidah *nahwu sharaf* yang salah. Bangsa Arab mulai tidak menggubris kaidah bahasa Arab yang sebenarnya, yang digunakan dalam sehari-harinya hanya bahasa yang simpel dan mudah, tidak mengindahkan citra bahasa Arab yang sebenarnya, yang padahal Al-Qur'an ditulis dengan bahasa Arab. Oleh karena itu cara penafsiran kitab ini selain dengan menjelaskan maksud dari sebuah kata atau ayat dengan didampingi asal-usul ayat, kitab ini juga menguraikannya dari segi kebahasaan atau pembacaannya, yaitu dengan cara menjelaskan kata dari segi *nahwu-sharafnya* dengan mengutip struktur *waznya*, atau menjelaskan makna dan

¹³ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), iii.

persamaannya apabila belum diketahui atau masih bermakna khusus. Juga dengan menguraikan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lain) dalam suatu kalimat.¹⁴

Tafsir Jalalain termasuk tafsir yang bercorak *bi Ar-Ra'yi* karena dipengaruhi rasio atau akal, di dalamnya juga terdapat banyak hadis dan sunnah yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya, namun sang penulis tidak menampakkan gagasan, ide, atau konsep yang sangat dominan pada kitab ini, karena penafsirannya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tokoh tertentu, melainkan menafsirkan ayat Al-Qur'an selaras dengan kandungan dari makna, oleh sebab itu tafsir ini juga bisa dikatakan menggunakan corak umum.¹⁵ Selain itu tafsir ini juga mengadaptasi corak sastra budaya kemasyarakatan, karena di dalamnya membahas beberapa kisah masyarakat pada zaman dahulu, seperti kisah nabi dan yang tidak terlalu tampak yaitu 12 kisah *israiliyyatnya*.¹⁶ Tafsir ini menggunakan metode penafsiran *ijmali*, karena sang penulis kitab ini mejelaskannya dengan global berdasar atas urutan penyusunan Al-Qur'an. Bisa juga digolongkan kedalam metode penafsiran *tahlili*, karena penafsirannya meliputi beberapa bidang ilmu, yaitu kebahasaan, penyesuaian antar ayat atau antar surah, maksud ayat, *asbab an-nuzul*, dan sebagainya.¹⁷ Kelebihan lain dari kitab tafsir ini yaitu meskipun ditulis oleh dua ahli yang berbeda, kitab ini tidak terdapat perbedaan dalam metode dan gaya penafsiran, nyaris sama persis. Oleh sebab itu banyak yang berpikiran jika tafsir ini ditulis oleh seorang mufasir saja. Beberapa ulama menemukan dari semua penjelasan yang memuat 30 juz tafsir Al-Qur'an ini, hanya ada kurang dari 10 perbedaan yang dapat ditemukan. Ini

¹⁴ Azyumardi Azra, *Suplemen Ensiklopedi Islam jilid 2*, (Jakarta: Ichtisar Baru Vanhoeve, 2001), 199.

¹⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Maktabah Al-Ma'arif, cet. III, 2003), 377.

¹⁶ A. Malik Madaniy, "Israilliyyat Dan Maudhu'at dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jalalain)". Desertasi Pascasarjana (Doktor), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, 10.

¹⁷ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

menunjukkan kecermatan dan ketelitian yang luar biasa dari sang pengarang kitab yaitu Al-Mahalli dan As-Suyuthi, serta boleh dikatakan bahwa As-Suyuthi sukses menuntaskan karya dari sang guru¹⁸

Tak lepas dari semua itu, menurut Muhammad Abdurrahman Al-Khumais, dengan tidak bermaksud menghakimi kitab ini, di dalam tafsir Jalalain terdapat beberapa kesalahan yang menurutnya wajib untuk diingatkan dari kacamata syariat, lalu disampaikan kepada para pembaca supaya mereka memaknai ayat suci Al-Qur'an berdasar atas dalil yang jelas, dengan niat supaya tidak tergelincir pada kekeliruan yang berakibat pada keselamatan akidah. Dimana penjelasan Al-Khumais mengenai kesalahan itu bisa ditemukan di awal halaman Kitab Tafsir Jalalain terjemah oleh Umar Mujtahid terbitan *Ummul Qura*.¹⁹

2. Biografi Pengarang, Latar Belakang dan Karakteristik Kitab Tafsir Al-Mubarak

a. Kiai Taufiqul Hakim

Nama Kiai Taufiqul Hakim tentunya sudah mulai tidak asing lagi di telinga masyarakat, utamanya di daerah Jawa Tengah. Karena dikenal sebagai penemu metode *amtsilati* yang memudahkan seseorang untuk memahami ilmu gramatika bahasa Arab atau *nahwu sharaf*. Lahir di Jepara 14 Juni 1975 dari seorang ayah bernama Supar yang bekerja sebagai petani dan ibu Aminah yang berjualan minyak klentik, meski begitu kedua orang tuanya senantiasa menanamkan nilai juang cinta ilmu, karena hal itu menjadi modal meraih kesuksesan dan keberkahan hidup dunia dan akhirat. Kiai Taufiq memiliki 4 saudara dan 2 saudari, yang semuanya bisa dikatakan jauh dari kata orang hebat, namun beliau berhasil merayap dari bawah dan mengukir prestasi dengan kegigihan dan keikhlasan dalam berjuang.²⁰ Kiai Taufiq menikah dengan Faizatul Mahsunah Al-Hafidloh

¹⁸ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), iii.

¹⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), vii.

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2019), 71.

dan dikaruniai 2 orang putra dan 1 orang putri yang ketiganya juga ditanamkan cinta pada ilmu, yaitu Muhammad Rizky Al-Mubarak, Akmila Azka Ni'mah, dan Muhammad Dzikri Ar-Rohman. Putra pertama telah menjadi hafiz diusia 10 tahun, putri kedua diusia 9 tahun,²¹ sedang yang ketiga kini berusia 11 tahun dan baru menjadi hafiz Qur'an.

Kiai Taufiq memulai pendidikannya dari TK Lestari Bangsri, dilanjutkan ke SD 3/7 Bangsri, kemudian di MTs Wahid Hasyim Bangsri sambil mengaji Al-Qur'an kepada Kiai Kholil Bangsri.²² Berdasarkan keinginan sejak kelas 5 SD, beliau meneruskan pengembaraan keilmuannya di Perguruan Islam *Mathali'ul Falah* (PIM) Kajen, dan berdomisili di Ponpes Maslakul Huda, yang diasuh oleh Kiai Mohammad Ahmad Sahal Mahfudh (1937-2014 M), yang ahli dibidang nahwu, *fiqh* dan *ushul fiqh*, pernah menjadi Rais Aam Syuriah PBNU dan ketua umum pusat MUI. Kepada ulama tersebut Taufiqul Hakim belajar ilmu tata cara berdiskusi (*adabul bahtsi wal munadzarah*), *nahwu*, *fiqh*, *ushul fiqh*, dan berbagai kitab lain.²³ Selain itu di PIM, Taufiqul Hakim juga berguru kepada beberapa ulama, diantaranya:

- 1) Kiai Abdullah Zain Salam (wafat 2001 M)
- 2) Kiai Ahmad Nafi Abdillah
- 3) Kiai Minan Abdillah
- 4) Kiai Ma'mun Muzayyin
- 5) Kiai Rifa'i Nashuha
- 6) Kiai Makmun Mukhtar
- 7) Kiai Junaidi Muhammadun
- 8) Kiai Zainuddin Dimiyathi
- 9) Kiai Ali Fattah Ya'kub
- 10) Kiai Ahmad Yasir
- 11) Kiai Nurhadi
- 12) Kiai Ahmad Mu'adz Thohir
- 13) Kiai Asnawi Rohmat

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2019), 55.

²³ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 59.

Tidak sampai disitu saja, kiai Taufiq melanjutkan pengembaraannya dengan menekuni ilmu akhlak, tasawuf, dan rohani menuju jalan dan tujuan hidup yang diridhai Allah Swt, yaitu dengan *thariqah* kepada Kiai Salman Ad-Dahlawi (1936-2013 M), sang mursyid *Thariqah An-Naqsabandiyah Al-Kholidiyah* yang berada di Popongan, Klaten. Dimana proses pada umumnya ditempuh 10 tahun, tetapi kiai Taufiq sanggup menempuhnya dengan 100 hari saja, namun dengan sangat intens.²⁴ Kombinasi syariat dan tasawuf inilah yang menjadi pondasi kuat, menjadikan diri Taufiqul Hakim memiliki tingkat kerohanian yang dalam untuk berdakwah di masyarakat yang dipenuhi dengan provokasi, gunjingan dan halangan, bahkan gangguan ilmu hitam,²⁵ sehingga jiwanya berada dalam dimensi ikhlas, tawakal, dan sabar dalam membina masyarakat.²⁶

Selepas menuntut ilmu di PIM pada tahun 1995 beliau kembali ke desanya yang merupakan lumbung kemaksiatan dan jauh dari tuntunan agama untuk menegakkan syariat, dan tentu banyak gangguan dari masyarakat yang iri dan dengki kepada beliau. Perjuangannya merintis pesantren tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

NO	TAHUN	PERIODE	KETERANGAN
1.	1995	Memulai TPQ di mushalla dan rumah kosong milik tetangga, karena beliau belum memiliki rumah layak huni	Diawali oleh 3 anak dan terus meningkat setiap hari, Banyak gangguan dari masyarakat
2.	1996	Mengaji <i>thariqah</i> dengan Kiai Salman Ad-	Meneguhkan dimensi Spiritual, untuk mengatasi

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2019), 59.

²⁵ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 66.

²⁶ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 55.

		Dahlawi	gangguan tersebut
3.	1996	Kembali merintis TPQ	Memperkokoh hubungan yang telah ada
4.	1996	Menerima santri mukim, ditempatkan di musholla lalu berpindah membuat gubuk, dan kebutuhan MCK nya dengan memanfaatkan air sungai disamping pondok ²⁷	Diawali dengan 1 keponakan beliau dan 5 temannya
5.	1 Juni 2002	Mendapat izin operasional dari Kemenag, diberi nama Darul Falah yang berarti rumah keberuntungan ²⁸	Jumlah santri telah mencapai 150-an anak
6.	2010	Mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI)	Diawali dengan 25 peserta didik, dan kini 120
7.	2012	Mendirikan Madrasah Aliyah (MA)	Peserta didik pertamanya mencapai 300 anak, dan kini 830
8.	2015	Mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs)	Angkatan pertamanya 300-an anak, kini 950

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, (Jepara: El-Falah Offset Amsilati, 2019), 103.

²⁸ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 103.

9.	2019	Melengkapi Insfratuktur	Total santrinya kini mencapai 3000-an
----	------	-------------------------	---------------------------------------

Kiai Taufiq terkenal dengan temuannya yaitu metode *Amtsilati*, berkat dari tirakatnya yang kemudian dalam mimpinya beliau bertemu dengan penulis kitab *Alfiyyah* yaitu Imam Ibnu Malik, juga Syaikh Ahmad Mutamakkin dan Syaikhona Kholil Al-Bangkalani. *Amtsilati* secara bahasa yaitu “beberapa contoh dari saya”, merupakan metode cepat membaca tulisan Arab yang tidak berharakat, dengan kurun waktu 6 bulan hingga satu tahun, yang pada umumnya untuk mempelajari hal itu butuh waktu 6 sampai 9 tahun. Metode *syi'ir* diterapkan di dalamnya, baik dalam bahasa Indonesia maupun Jawa, sehingga memikat seseorang untuk belajar ilmu *nahwu* yang kini banyak dilupakan generasi Islam *millenial* karena dirasa materi yang sukar dipelajari. Prosesnya terus berjalan sampai saat beliau menulis Kamus At-Taufiq, yang dilatar belakangi oleh kesulitan para santri dalam mencari makna menggunakan Kamus Al-Munawwir yang sangat tebal.²⁹

Selain disibukkan dengan kegiatan mengajar dipondoknya, atas inspirasi dari Kiai Sahal Mahfudh, beliau juga mendirikan organisasi bidang sosial keagamaan, yang bertujuan untuk membimbing keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah, bahkan memuallafkan masyarakat sekitar dan menjauhkannya dari hal-hal yang haram. Selain itu ada undian umrah atau pergi haji dan beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu, juga mendirikan dan merenovasi Masjid dan Mushalla dan pembuatan sumur bur di dalamnya, bantuan intensif guru diniyah dan TPQ di sekitar pesantrennya, bedah rumah, bantuan busana muslim, serta santri tugas yang dikirim untuk menjadi takmir dan guru ngaji di Masjid, Mushalla, dan TPQ hingga luar pulau jawa.³⁰

²⁹ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 106

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2019), 75-79.

Dalam hal bisnis, kiai Taufiq juga mumpuni untuk menjalankannya, seperti market, toko bangunan, penerbit dan percetakan, air mineral, penginapan, *clothing line, caffe*, dan lain sebagainya.³¹

Selain peduli sosial, Taufiqul Hakim juga berkepribadian *istiqamah, zuhud*, sederhana, disiplin waktu, gemar membaca, suka *berkhidmah*, sabar, dermawan, santun, rendah hati, senang membahagiakan orang lain, dan kaderisasi. Saat menempuh studi di PIM, beliau melanggengkan sholat sunah mutlak 100 rakaat, yang sampai kini ia ajarkan kepada santri-santrinya. *Kezuhudan* nya nampak dari gaya berpakaian sehari-hari yang hanya memakai *peci* putih, kaos putih dan sarung, serta kendaraan yang digunakan disekitar pondok yang hanya motor *upluk 2* tak, walaupun sebenarnya beliau sangat mampu untuk membeli pakaian mewah nan bagus dan motor yang kekinian. *Spirit* membacanya dimulai saat SD, ketika menggembala kambing teman-temannya sambil bermain, sedangkan beliau membaca dan menghafal *juz amma*. Segala sumber ilmu dan informasi disikat habis olehnya, bahkan buku tingkat MTs milik kakaknya pun dibaca olehnya. Hingga kini beliau masih sangat gemar membaca, setiap minggu beliau menghabiskan 3 sampai 5 juta untuk membeli buku di Gramedia.³² Dalam konteks kaderisasi, telah terlihat dari anak-anaknya yang telah disiapkan untuk meneruskan apa yang telah dirintisnya, dan para santri senior yang ditugaskan untuk mengajari santri baru, serta dikirim keluar pondok untuk mensyi'arkan ilmu agama, sehingga banyak berdiri cabang, koordinator, dan para alumni *amtsilati* diberbagai penjuru indonesia bahkan luar negeri.³³

Sosok ilmuwan yang juga sangat produktif ini, telah menciptakan kurang lebih mencapai 150 buah karya dalam bidang syariat, tasawuf, akhlak, motivasi, dan bidang-bidang keilmuan lain, salah satu kitabnya dalam

³¹ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 109

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2019), 65.

³³ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 71-72.

bidang tafsir yaitu tafsir Al-Mubarak yang menjadi bahasan pada penelitian ini.³⁴ Banyaknya karya beliau menunjukkan bahwa kiai Taufiq merupakan seseorang yang sadar atas pentingnya literasi, prinsip beliau adalah “apa yang di tulis akan abadi, dan apa yang dihafal akan hilang”. Beliau juga mengkiaskan menulis seperti perokok, “kalau saya pergi tidak membawa buku dan pensil itu seperti perokok yang kemana-mana tidak membawa rokok”.³⁵ Abdi ndalemnya mengatakan dalam wawancaranya dengan Jamal Ma'mur bahwa ketika kedatangan tamu, kiai Taufiq enggan berlama-lama, karena waktunya dialokasikan untuk menulis karya yang di jariahkan untuk para santri dan umat islam secara keseluruhan.³⁶

Kiai Taufiq menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM),³⁷ dimana beliau selalu menuliskan syi'ir di dalam seluruh karyanya seperti yang dilakukan pada metode *Amtsilatinya*, yang bertujuan sama yaitu agar pembacanya tidak bosan dan tetap fokus pada materi yang disampaikan,³⁸ dimana metode itu terbukti berhasil menumbuhkan semangat, kesungguhan, keceriaan, dan antusias seseorang dan juga mempermudah ketika dihafal. Syi'iran tersebut kemudian dilantunkan setiap selepas sholat berjamaah oleh para santri, hingga mereka hafal dengan sendirinya. Kegiatan lain yang diajarkan kepada para santri yaitu, sholat *tahajjud*, *dhuha*, *mutlak*, dan *sunnah-sunnah* lain yang semuanya dilakukan dengan berjamaah, karena memang kiai Taufiq menanamkan prinsip “makruh bagimu haram bagiku, sunnah bagimu wajib bagiku” kepada para santrinya.

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2019), 82-86.

³⁵ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 72

³⁶ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 86.

³⁷ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 123

³⁸ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 79.

Kehebatan kiai Taufiq mendapat penghargaan dari Departemen Agama di tahun 2009, sebagai orang berpengaruh dan berjasa pada umat, bersama para tokoh hebat lainnya yaitu Kiai Ahmad Mustofa Bisri (cendekiawan muslim dan budayawan, pengasuh PP. Raudhlatut Thalibin), Kiai Abdul Ghofir Nawawi (Pengasuh PP. Salafiyah Syafi'iyah Gorontalo), Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi (Pengasuh PP. Modern Gontor), Agus Shohib Khoironi (penulis buku *Audhahul manahij*), Sunarsih Wijaya (ketua lembaga *Ri'yatul Umah* atau TK Al-Qur'an), dan Petrus Oktavianus (Yayasan Pekabaran Injil Indonesia).³⁹

Kiai Taufiq berhasil merubah wajah dan kurikulum pesantren menjadi modern, elok, dan profesional, sesuai tantangan era ini. Semangat membara dan tak kenal lelah memajukan mutu pesantren membawanya pada tingkat istimewa dalam bidang pembaruan pendidikan pesantren.⁴⁰ Metode yang dilakukan para santrinya yaitu kompetisi dan kompetensi, lebih detailnya program belajar yang diterapkan beliau dibagi beberapa kelas, dari bawah yaitu *fan amsilati*, *fan tasawuf*, *fan* bahasa Arab dan Inggris, lalu *pasca amsilati* yang di dalamnya dikelaskan lagi yaitu *fan thoharoh*, *ubudiyah*, *muamalah*, *munakahat*, *jinayat*, *tafsir*, dan terakhir *dakwah* yaitu menjadi santri tugas atau mengajar santri junior. Adapun Tafsir Al-Mubarak disini dipelajari di *fan* tasir dan menjadi pegangan sehari-harinya.⁴¹

Santri-santri kiai Taufiq yang telah menjadi tokoh masyarakat diantaranya:

- 1) Kiai Kamaluddin, PP. Manba'ul Falah, Bondowoso
- 2) Ustadz Mushonnif, PP. Manjar Ati, Jepara
- 3) Ustadz Abdul Hamid, PP. Darul Falah, Grobogan
- 4) Ustadz Faza Fauzan 'A., PP. Dhiya'ul Falah, Batang

³⁹ "Tujuh Tokoh Agama Peroleh Penghargaan", 17 Januari 2009, KOMPAS.com, diakses pada 02 Januari 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2009/01/17/18102066/~Nasional>

⁴⁰ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 54.

⁴¹ J. Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren: KH. Taufiqul Hakim*, 124

- 5) Ustadzah Siti Muthmainnah, TPQ Ar-Raudhah, Jambi
 - 6) Ustadz Ahmad Fatih Ar-Ridwan, PP. Al-Barkah, Garut
 - 7) Kiai Imron Zamzami dan Nur Ifadah, PP. Al-Fauzan, Lumajang
- b. Latar Belakang Penulisan dan Karakteristik Kitab Tafsir Al-Mubarak

Pada kitab tafsir yang masih berbentuk *fotocopy* dan masih terbatas dikaji oleh para santri, dalam pembukaannya kiai Taufiq menjelaskan bahwa tafsir ini adalah pendamping metode *amsilati* yang fokusnya yaitu kosakata, pemahaman dan penerjemahan teks Arab serta menjadi dasar atau jembatan untuk para pemula untuk mempelajari kitab-kitab yang lebih besar selanjutnya.⁴²

Sebenarnya tafsir Al-Mubarak sudah ditulis sampai selesai 30 juz, tetapi yang dicetak untuk umum baru Surah An-Nisa' 1-4 dan Ayat Kursi, Al-Waqi'ah, Al-Baqarah 219-232, Ar-Rahman, Al-Hujurat, Yasiin, dan Al-Fatihah, yang lain masih dalam tahap revisi.

Urutannya ditulis mengikuti mushaf *utsmani*, pada tiap jilidnya dibubuhi pilihan nada lagu untuk syi'irnya, halaman petunjuk penggunaan, himbuan untuk menghadiahkan Al-Fatihah, yang ketiganya merupakan ciri khas kiai Taufiq dalam menulis seluruh kitabnya, kemudian ada halaman jadwal *i'rob* yang menjelaskan secara singkat contoh *isim*, *fi'il* dan huruf, dilengkapi kode *i'rab* yang akan dipakai dalam tafsir ini.

Diawal surah yang akan dibahas, diberikan 1 halaman mukaddimah yang menjelaskan secara singkat isi dari surah, kandungan surah, jenis surah, dan latar belakang penamaan surah.⁴³ Dalam penyajiannya satu halaman dituliskan satu sampai paling banyak lima ayat yang dipenggal menjadi per-kata, lalu dimasukkan kedalam tabel-tabel, yang juga berisikan arti tiap kata dalam bahasa Indonesia dan Jawa, di dalam tabel juga dilengkapi dengan kode kedudukan dan *i'rab* dari tiap

⁴² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak, Metode praktis memahami Tafsir Alquran*, (Jepara: El Falah offset, 2004), i.

⁴³ Saal Al Sadad, "Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 39-41.

kata tersebut, kemudian dituliskan juga keseluruhan ayat beserta arti, dan keseluruhan ayat yang diberikan makna *gandul/pegon*, penjelasan *Mufrodah* Lughowiyah dan *balaghah*, di beberapa tempat juga dituliskan kisah dan hadis yang berkaitan dengan ayat, barulah disusul dengan tafsir dan penjelasan secara global dan singkat dari ayat tersebut ditambah dengan syi'iran, selain itu ada keterangan tambahan yang berkaitan dengan ayat dan penjelasan fikih kehidupan dan hukum-hukum yang juga disisipkan keterangan dan syi'iran di dalamnya. Model penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kiai Taufiq menerapkan metode *ijmali* dalam menafsirannya.⁴⁴ Yang bertujuan supaya para pembaca bisa lebih memfokuskan perhatian terhadap makna per lafal Al-Qur'an.⁴⁵

Analisis corak yang digunakan tafsir ini tentunya adalah corak bahasa, karena menguraikan makna-makna Al-Qur'an dari segi bahasa dan kesusastraan, dengan menelusuri asal kata, bentuk lafal, *nahwu-shorof*, *qira'at*, syair bahasa, dan perubahan bahasa Arab.⁴⁶ Pengaplikasiannya yaitu dengan kodifikasi yang dirangkai sedemikian rupa serasi dengan tata bahasa arab sehingga pembaca lebih memperhatikan kosa kata dan penerapan metode *amtsilati*, namun tidak ketinggalan penafsirannya yang sangat mendalam.

Berkaitan dengan penafsiran dan penjelasan ayat yang terletak di halaman yang berbeda dengan tabel perkata ayat, karena alih-alih bila dilihat dari penafsirannya, tidak ditemukan corak yang menonjol,⁴⁷ namun bila dilihat dari daftar pustaka, kiai Taufiq banyak menggunakan tafsir Munir sebagai rujukan, selain itu ada tafsir Ibriz, tafsir Ibnu Katsir, At-Thabari, dan Al-

⁴⁴ Saal Al Sadad, "Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 45-46.

⁴⁵ Saal Al Sadad, "Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim", 49-59.

⁴⁶ Saal Al Sadad, "Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim", 50.

⁴⁷ Saal Al Sadad, "Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim", 52.

Qurthubi.⁴⁸ Maka bisa jadi corak yang digunakan dalam penafsirannya mengikuti kelima kitab tafsir tersebut.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penafsiran Ayat-ayat Nikmat Pada Surah Al-Waqi'ah di dalam Kitab Tafsir Jalalain

Diawal surah, Al-Mahalli mengatakan bahwa surah ini digolongkan kedalam surah Makkiyah, kecuali dua ayat yaitu 81 dan 82, keduanya Madaniyah. Penafsiran ayat-ayat nikmat di dalam surah Al-Waqi'ah diantaranya;

حَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ (٣) {اي هي مظهرة لخفض أقوام بدخو لهم النار ولرفع
اخرين بدخولهم الجنة}

Ayat 3: Al-Mahalli menjelaskan bahwa kelak, di hari pembalasan akan diperlihatkan kerendahan suatu golongan karena mereka akan masuk Neraka dan Allah meninggikan derajat golongan yang lain karena mereka akan masuk Surga.⁴⁹ Dimana kalimat ini merupakan nikmat sebab mereka ditinggikan.

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ، {وهم الذين يؤتون كتبهم بإيما نعم مبتدأ خبره}
مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (٨) {تعظيم لشأنها بدخولهم الجنة}

Ayat 8: Golongan yang masuk Surga yaitu golongan kanan, adalah orang-orang yang menerima catatan amal perbuatan mereka dari sebelah kanan. Al-Mahalli menambahkan, lafal (*fa ashaabu al-maimanati*) berkedudukan sebagai *mubtada'*, dan *khabarnya* (*maa ashaabul maimanti*). Kemudian kalimat “Alangkah mulianya golongan kanan itu” bertujuan untuk memuliakan dan mengistimewakan status dari golongan kanan tersebut.⁵⁰

وَالسَّبِئُونَ {إلى الخير وهم الأنبياء مبتدأ} السَّبِئُونَ (١٠) {تأكيد
لتعظيم شأنهم والخبر} أَوْلِيكَ الْمُقَرَّبُونَ (١١) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (١٢)

⁴⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, (Jepara: El Falah Offset, 2020), 133.

⁴⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura', 2017), 534.

⁵⁰ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 534.

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ^(١٣) {مبتدأ أي جماعة من الأمم الماضية}
 وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ^(١٤) {من أمة محمد صلى الله عليه وسلم وهم
 السابقون من الأمم الماضية وهذه الأمة والخبر}

Ayat 10-14: Orang-orang yang paling awal dalam beramal kebaikan, yaitu para nabi, kalimat tersebut adalah muftada'. Dan mereka yang paling awal masuk Surga, kalimat tersebut untuk membuktikan tingginya kedudukan mereka diantara manusia lain.⁵¹ “Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)”⁵² “Berada dalam Surga-Surga yang penuh kenikmatan”⁵³ Golongan kanan akan masuk Surga bersama segolongan umat-umat yang terdahulu, kalimat tersebut berkedudukan sebagai muftada.⁵⁴ Mereka masuk Surga juga bersama umat-umat nabi Muhammad yang kemudian.⁵⁵

عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ^(١٥) {منسوجة بقضبان الذهب والجواهر}
 مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَّقِلِينَ^(١٦) {حالان من الضمير في الخبر} يَطُوفُ
 عَلَيْهِمْ {للخدمة} وَلِدَانٌ مُّحَلَّدُونَ^(١٧) {على شكل الأولاد لا يهر
 مون} بِأَكْوَابٍ {أقداح لا عراها} وَأَبَارِيقٍ {لها عرا وخراطيم}
 وَكَأْسٍ {إناء شرب الخمر} مِّنْ مَّعِينٍ^(١٨) {أي خمر جارية من منبع
 لا ينقطع أبدا} لَا يُصَدِّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْفُونَ^(١٩) {بفتح الزاي
 وكسرهما من نزع الشارب وأنزف أي لا يحصل لهم منها صداع ولا
 ذهاب عقل بخلاف خمر الدنيا} وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ^(٢٠)
 وَلَحْمٍ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ^(٢١) {لهم للإستمتاع}

Ayat 15-21: Di Surga alas tidur atau singgasananya terbuat dari emas batangan dan mutiara, menjadi *khabar*.⁵⁶

⁵¹ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 534.

⁵² Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 534.

⁵³ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 534.

⁵⁴ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 534.

⁵⁵ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 534.

⁵⁶ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 534.

Pada ayat ini Al-Mahalli hanya menjelaskan bahwa, dua lafal di dalam ayat ini merupakan *hal* atau kata keterangan keadaan untuk *dhamir* yang terkandung dalam *khobar*.⁵⁷ “Mereka dikelilingi” yaitu untuk dilayani, “oleh anak-anak muda yang tetap muda” yaitu para bidadari yang tidak akan menua selamanya. “Dengan membawa gelas, cerek” wadah air yang tidak ada pegangannya serta yang ada pegangan dan moncongnya, “sloki” yaitu gelas kecil sekali tenggak, untuk meminum *khamr*, “berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir”, tidak lain *khamr* yang mengalir dari sumber yang tidak akan surut. Lalu pada ayat 19, Lafal (يَنْزِفُونَ), dibaca *yunzafun* atau *yunzifun*, asal katanya *nazafasy syarib wa anzafa*, bermakna orang yang meminum *khamr* Surga tidak merasakan pusing dan hilang akal, beda dengan *khamr* Dunia.⁵⁸ “Dan buah-buahan apapun yang mereka pilih”.⁵⁹ Untuk mereka santap sepenuhnya (daging burung).⁶⁰

وَحُورٌ { نساء شديديات سواد العيون وبياضها } عَيْنٌ (٢٢) { ضخم
العيون كسرت عينه بدل ضمها لجا نسة الياء ومفرده عيناه كحمراء
وفي قراءة بجر حورعين { كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ } (٢٣) { المصون }
جَزَاءٌ { مفعول له أو مصدر والعامل المقدر أي جعلنا لهم ما ذكر
للجزاء أوجزيهاهم } بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢٤)

Ayat 22-24: Para wanita Surga yang bermata tajam dan indah, legam bola matanya dan amat putih bersih sekitar bola matanya. Matanya lebar (عين) dibaca ‘in, meng-*kasrah* huruf ‘Ain dan *dhommah*nya diganti sebab sejenis dengan *ya*’ sesudahnya, bentuk tunggal dari kata ini adalah (عيناء), sama dengan pola kata (حراء), *qira’ah* lain men-*jer*-kan lafal (حورعين) dibaca *hurin ‘in*.⁶¹ Para wanita Surga tersebut terjaga dan terpelihara.⁶² “Sebagai balasan” menjadi *maf’ul lahu*, atau bisa juga menjadi *mashtar*, sedang *amil*-nya diperkirakan

⁵⁷ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 534.

⁵⁸ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁵⁹ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁶⁰ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁶¹ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁶² Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

keberadaannya: Kami janjikan keadaan-keadaan tersebut bagi mereka sebagai balasan, atau Kami beri mereka balasan “atas apa yang sudah mereka kerjakan”.⁶³

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا { فِي الْجَنَّةِ } لَعْوًا { فاحشا من الكلام } وَلَا تَأْتِيهَا
(٢٥) { ما يؤثم } إلا { لكن } قِيَلًا { قولًا } سَلَمًا سَلَمًا (٢٦) { بدل من
قِيلا فإنهم يسمعونه }

Ayat 25-26: Di Surga mereka tidak akan mendengar perkataan yang kotor, kasar maupun yang berdosa.⁶⁴ Namun perkataan atau ucapan salam yang mereka dengar, kalimat ini menjadi *badal* dari lafal (قِيلا), sebab mereka benar-benar mendengar ucapan itu.⁶⁵

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ هـ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (٢٧)
فِي سِدْرٍ { شجرة النبق } مَحْضُودٍ (٢٨) { لاشوك فيه }
وَوَطْحٍ { شجر الموز } مَنضُودٍ (٢٩) { بالحمل من أسفله إلى أعلاه }

Ayat 27-29: “Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan tersebut”. “(Mereka) berada diantara pohon-pohon bidara yang tidak berduri” lebih dikenal dengan nama pohon *Nabaq*, yang diDunia ada durinya. Pohon pisang atau pohon *Muz*, bersusun dari bawah sampai atas.

Al-Mahalli mencatumkan *asbabun nuzul* pada ayat 27 sampai 29, yaitu dari Urwah bin Ruwaim ketika Rasulullah Saw telah memberikan izin pada orang-orang Thaif untuk menduduki lembah yang indah dan ada sarang lebah madunya, lalu mereka mendengar jika Surga itu sangat indah. Mereka pun ingin memiliki lembah yang serupa di Surga, seperti yang dimilikinya saat itu. Kemudian turunlah ayat ini yang menggambarkan situasi Surga *nai'm* yang disiapkan untuk golongan kanan (HR Ibnu Abi Hatim).⁶⁶

Riwayat lain berasal dari Said Ibnu Mansur di dalam kitabnya menyampaikan sebuah hadis, pun Imam baihaqi di dalam kitab *Al-ba'snya* melalui Ata' dan Mujahid; keduanya

⁶³ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁶⁴ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁶⁵ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁶⁶ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 161.

mengisahkan bahwa saat orang-orang di Thaif memohon kepada Nabi Saw, sebuah lembah yang dibatasi untuk mereka, di dalam lembah itu ditemukan banyak lebah madunya, kemudian Nabi Saw mendoakannya untuk mereka. Maka lembah itu menjadi sangat indah, dan banyak orang mendengar kisah itu, lalu mereka berkata, “sesungguhnya di dalam Surga terdapat ini dan itu”, mereka juga berkata “aduhai, seandainya di Surga kita nanti memiliki lembah yang seperti ini”, kemudian turunlah ayat 27, 28 dan seterusnya.⁶⁷

وَّظِلٍّ مَّمْدُودٍ (٣٠) {دائم} وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ (٣١) {جاردائما}
وَّفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ (٣٢) لَا مَقْطُوعَةٍ {في زمن} وَلَا مَمْنُوعَةٍ (٣٣) {بشمن}

Ayat 30-33: Naungannya terbentang luas, dan terus-menerus tanpa henti.⁶⁸ Airnya juga mengalir terus menerus tanpa berhenti.⁶⁹ “Dan buah-buahan yang banyak”

Imam Baihaqi juga menyampaikan sebuah hadis lewat jalur lain, bersumber dari Mujahid. Mujahid mengisahkan bahwa mereka merasa terpukau dengan *waj* (nama lembah di Thaif) yaitu perihal rindangnya pohon-pohon, pohon pisang yang banyak buahnya dan pohon bidara yang banyak. Maka Allah Swt menurunkan firmanNya, yaitu ayat 27 sampai 30.⁷⁰

Buahnya tidak bergantung pada musim atau tidak berhenti berbuah pada masa apapun, juga tidak dipetik dengan dibayar.⁷¹

وَفُرشٍ مَّرْفُوعَةٍ (٣٤) {على السرر}

Ayat 34: Mereka (golongan kanan) mendapat kasur yang nyaman yang diletakkan diatas dipan.⁷²

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً (٣٥) {أي الحور العين من غير ولادة} فَجَعَلْنَاهُنَّ

⁶⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2, terj. Bahrn Abubakar, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo, 2012), 1019.

⁶⁸ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁶⁹ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁷⁰ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2, terj. Bahrn Abubakar, 1019.

⁷¹ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁷² Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

أَبْكَارًا⁷³ {عذاري كلما تاهن أزواجهن وجد وهن عذاري
ولا وجمع {عُرْبًا} بضم الراء وسكوها جمع عروب وهي المتحبة
إلى زوجها عشقا له {أَتْرَابًا⁷⁴} {جمع ترب أي مستويات في السن}

Ayat 35-37: Para wanita Surga yang cantik jelita itu diciptakan dengan tidak melalui proses kelahiran.⁷³ Setiap para wanita Surga digauli, maka didapati mereka senantiasa perawan dan tidak sakit ketika digauli.⁷⁴ kata (عربا) di ayat 37 dibaca 'uruban atau bisa juga 'urban, bentuk jamaknya (عروب) bermakna wanita yang sangat cinta dan rindu terhadap suaminya, "sebaya umurnya" (أترايا) bentuk jamaknya (ترب) dibaca *turbun*, bermakna mereka sebaya usianya.⁷⁵

لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ □ (٣٨) {صلة أنشأناهن أو جعلنا هن وهم}
ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ⁷⁶ (٣٩) وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ⁷⁷ (٤٠)

Ayat 38-40: Kalimat ini berkedudukan sebagai *shilah* atau kaitan lafal (جعلنا هن) atau (أنشأنا هن) bermakna kami jadikan atau kami ciptakan mereka untuk golongan kanan, mereka (golongan kanan) adalah: "Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu". "Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian".⁷⁶

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ {في الدنيا} مُتْرَفِينَ⁷⁷ (٤٥) {منعمين لا يتعبون
في الطاعة}

Ayat 45: "Sesungguhnya mereka sebelum itu", ketika di Dunia "hidup bermewah-mewah", selalu bersenang-senang dan tidak mau lelah dalam mengerjakan ketaatan.⁷⁷

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا {لنار جهنم} وَمَتَاعًا {بلغة} لِلْمُقْوِينَ⁷⁸ (٧٣)
{للمسافرين من أقوى القوم : أي صاروا بالقوى بالقصر والمد أي

⁷³ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁷⁴ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁷⁵ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁷⁶ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

⁷⁷ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 535.

القفر وهو مفازة لانبات فيها ولاماء {

Ayat 73: “Kami menjadikannya (api itu) sebagai peringatan” yaitu api di Dunia sebagai pengingat tentang api di Neraka jahanam, “dan bahan” juga sebagai bekal, “yang berguna bagi musafir”, (أقوى القوم) (مقوين) berasal dari kata (أقوى القوم), bermakna mereka berada di padang pasir yang luas tanpa tumbuhan ataupun air.⁷⁸

إِنَّهُ { أي المتلو عليكم } لَفُرْءَانٌ كَرِيمٌ (٧٧) فِي كِتَابٍ { مكتوب }

مَكْنُونٍ (٧٨) { مصون وهو المصحف } لَا يَمَسُّهُ { خبر بمعنى النهي }

إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩) { أي الذين طهروا أنفسهم من الأحداث }

تَنْزِيلٍ { منزل } مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (٨٠) { القرآن }

Ayat 77-80: Al-Qur'an yang dibaca dan didengar merupakan sebuah kenikmatan karena Al-Qur'an adalah kitab yang mulia. Yang senantiasa terjaga lembarannya. “Tidak ada yang menyentuhnya” sebagai *khobar*, tetapi bermakna perintah larangan, yaitu jangan menyentuhnya kecuali, “selain hamba-hamba yang disucikan” yaitu orang-orang yang menyucikan diri dari hadas kecil atau besar.⁷⁹ Diturunkan oleh Tuhan semesta alam, yaitu Al-Qur'an.⁸⁰

وَبَجَعَلُونَ رِزْقَكُمْ { من المطر أي شكره } أَنْكُمْ تُكذِّبُونَ (٨٢) { بسقيا

الله حيث قلم مطرنا بنوء كذا }

Ayat 82: “Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima” rezeki yang berupa hujan, maksudnya agar manusia bersyukur atas nikmat berupa hujan tersebut, namun para manusia “justru untuk mendustakannya” bahwa Allah Swt yang menurunkan hujan tersebut sebab ada manusia yang mengatakan, “kami diberi hujan karena bintang ini dan itu”.⁸¹

Dicantumkan *Asbabun nuzul* dari ayat 75-82 yaitu, Ibnu Abbas berkata, ketika sedang turun hujan, Rasulullah Saw bersabda, “karena turunnya hujan, sebagian manusia bersyukur dan ada pula yang kafir”. Mereka yang mendengar

⁷⁸ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 536.

⁷⁹ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 537.

⁸⁰ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 537.

⁸¹ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 537.

berkata, “ini adalah karunia dari Allah Swt”. Sedangkan yang lain berkata, “ini adalah ramalan si Fulan”. Maka diturunkan ayat ini sebagai pengingat bahwa segala peristiwa itu adalah ketetapan Allah Swt. (HR Muslim).⁸²

Imam muslim juga menyampaikan sebuah hadis, bersumber dari Ibnu Abbas r.a, yang telah menceritakan bahwa pada zaman Rasulullah Saw orang-orang diberi hujan. Maka Rasulullah berkata “jadilah sebagian diantara manusia ada yang bersyukur (atas nikmat ini), ada pula yang mengingkarinya”. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa hujan ini merupakan rahmat Allah Swt yang diberikan kepada kita. Namun banyak juga dari mereka mengatakan bahwa bintang *anu* sungguh telah menepati janjinya (yaitu ketika bintang tersebut nampak, maka pasti turun hujan. Lalu turunlah ayat 75 sampai dengan 82. Imam Ibnu Abu Hatim menyampaikan hadis melalui Abu Khazrah yang telah menceritakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkaitan dengan seorang lelaki dari kaum Anshar saat Perang Tabuk. Kemudian pasukan muslim sampai di daerah Al-Hijr, lalu Rasulullah saw memerintahkan mereka sebaiknya jangan mengambil atau membawa air dari daerah tersebut walau sedikit. Kemudian Rasulullah SAW bersama pasukan melanjutkan perjalanan sampai pada tempat lain, dan beristirahat disitu, namun pada saat itu persediaan air telah habis. Mereka menyampaikan hal tersebut kepada Rasul, Rasulullah pun berdiri melaksanakan shalat dua rakaat dan berdoa meminta hujan kepada Allah. Maka Allah Swt mengiriskan awan yang membawa air lalu turun hujan dari atas mereka sehingga mereka mendapat persediaan air minum. Ada seseorang dari kaum Anshar berkata kepada orang yang juga dari kaumnya, hanya saja ia dicurigai sebagai orang yang munafik: “Beruntunglah kamu, apakah kamu tidak melihat yang telah didoakan Rasulullah untuk kita semua, sehingga Allah Swt menurunkan hujan kepada kita?” tapi orang itu menjawab: “Sesungguhnya kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu”.⁸³

فَأَمَّا إِنْ كَانَ {الميت} مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٨٨) فَرَوْحٌ {أَي} فله استراحة {

⁸² Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 162.

⁸³ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2, terj. Bahrun Abubakar, 1019-1020.

وَرِيحَانٌ مِّمَّا رَزَقْنَاهُ { وَرِزْقٌ حَسَنٌ } وَجَنَّتٌ نَعِيمٌ (٨٩) { وَهَلْ الْجَوَابُ لِأَمَّا
أُولَئِكَ أَوْ لِهَمَا؟ أَقْوَالٌ }

Ayat 88 dan 89: “Jika dia”, dia yang dimaksud yaitu orang yang mati “itu termasuk yang didekatkan kepada Allah”. “Maka dia memperoleh ketentraman” Ia dapat beristirahat dalam ketenangan, dari pekerjaan-pekerjaan Dunia, “dan rezeki” yang baik bagi golongan kanan, “serta Surga yang penuh kenikmatan” apakah makna di dalam ayat ini diperuntukkan bagi (أما) ataukah (إن), ataukah untuk keduanya? Ada beberapa anggapan dalam persoalan ini.⁸⁴

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩٠) فَسَلِّمْ لَكَ { أَيْ لَهُ السَّلَامَةُ

مِنَ الْعَذَابِ } مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩١) { مِنْ جِهَةِ أَنَّهُ مِنْهُمْ }

Ayat 90 dan 91: “Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan”. “Maka, salam bagimu” yaitu keselamatan dari siksaan untuk mereka yang di Surga, “wahai dari golongan kanan”, sebab mereka termasuk golongan kanan.⁸⁵

Di dalam Tafsir Jalalain yang diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar, dijelaskan bahwa para mufasir sepakat jika di dalam surah Al-Waqi’ah tidak ditemukan ayat yang *nasikh* ataupun *mansukh*, kecuali hanya pada *muqatil* Ibnu Sulaiman yang beranggapan bahwa pada surah Al-Waqi’ah termuat ayat yang *mansukh* yaitu di ayat 13 dan 14, kedua ayat tersebut *dimansukh* oleh ayat lainnya yaitu 39 dan 40. Imam Ahmad, Imam Ibnu Munzir, dan Imam Ibnu Abu Hatim telah mengemukakan hadis yang sanadnya ditemukan orang yang identitasnya belum diketahui, hadis ini diriwayatkan Abu Hurairah r.a, yang menceritakan *asbabun nuzul* ayat 13 dan 14. Kemudian hal tersebut dirasa berat oleh umat muslim lalu turunlah ayat 39 dan 40. Umar r.a juga berkata; “wahai Rasulullah, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari kami (umat Muhammad)”, kemudian wahyu kelanjutan surah tersebut terhenti selama satu tahun, dan turunlah ayat selanjutnya 39 dan 40 itu. Selepas itu Rasulullah Saw bersabda “Hai Umar kemarilah, dengarkan apa yang telah diturunkan oleh Allah”

⁸⁴ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 537.

⁸⁵ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 537.

yaitu ayat 39-40. Hadis tersebut dikemukakan pula oleh Imam Ibnu Abu Hatim melalui Urwah Ibnu Rawayyim secara *mursal*.⁸⁶

{ من إضافة الموصوف إلى صفته } (٩٥)

Ayat 95: Dalam tafsir Jalalain hanya menjelaskan jika lafal *haqqul yaqiin* termasuk ucapan dengan mengidhafahkan *maushuf* kepada sifatnya.⁸⁷

2. Penafsiran Ayat-ayat Nikmat Pada Surah Al-Waqi'ah di dalam Kitab Tafsir Al-Mubarak

Diawal halaman diberikan penjelasan umum mengenai surah Al-Waqi'ah, penamaan surah dan keutamaannya, selanjutnya untuk penafsiran ayat nikmat yaitu:

Tema besar yang dituliskan pada ayat 1-3 ini yaitu “Terjadinya pengelompokan manusia”. Ayat 3: Penjelasan *Mufrodad Lughowiyahnya*, hari kiamat merendahkan suatu kaum karena masuk Neraka, dan meninggikan kaum lainnya karena masuk Surga. Ini menegaskan bahwa hari kiamat adalah peristiwa besar dan serius karena pada dasarnya hal itu memang bisa mengelompokkan dan membedakan manusia.⁸⁸

Penjelasan *i'rabnya*, kata ini sebagai *khobar* untuk *mubtada'* yang dibuang, yakni *fa hiya khaafidlotun raafi'atun*. Kalimat ini menjadi jawab untuk kata (ذَٰلِكَ).⁸⁹

Penjelasan *balaghahnya*, diantara kedua kata didapati (الطَّبَاطُ) yaitu *pengisnadan* perbuatan, (الْخَفْضُ) yaitu merendahkan, dan (الرَّيْجُ) yaitu meninggikan pada hari kiamat adalah bentuk *majaz aqli* karena hakikatnya yang merendahkan dan meninggikan adalah Allah Swt, seperti perkataan (سَاءَ مَا يَنْهَازُ صَاءً) (siangnya Si Fulan berpuasa), yang hakikatnya bermakna, yang berpuasa adalah Fulan bukan siang.⁹⁰

⁸⁶ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2, terj. Bahrn Abubakar, 1018-1019.

⁸⁷ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 537.

⁸⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, (Jepara: El Falah Offset, 2020), 2.

⁸⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 3.

⁹⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 3.

Tafsir dan penjelasannya, hari kiamat akan merendahkan kaum yang ketika di Dunia mereka adalah orang yang derajatnya tinggi namun mereka kafir dan fasik, dengan cara memasukkan mereka kedalam Neraka. Meninggikan dalam hal ini mengangkat kaum yang ketika di Dunia mereka terpinggirkan, mereka adalah orang yang beriman, dengan cara memasukkannya kedalam Surga.⁹¹

Keterangannya, beberapa kejadian besar biasanya memang menimbulkan perubahan yang mencolok pada tatanan masyarakat, perubahan norma dan keadaan yang berlaku, yaitu mengangkat pihak yang sebelumnya di bawah menjadi mulia dan merendahkan pihak yang sebelumnya di atas menjadi hina.⁹²

Penjelasan fikih kehidupan dan hukum-hukum, hari kiamat meninggikan derajat beberapa kaum yang masuk Surga, mereka yaitu para kekasih Allah Swt, hari kiamat juga merendahkan beberapa kaum lain yang masuk Neraka, mereka yaitu para musuh Allah Swt.⁹³

Ayat 8, 10-12: Secara *mufrod* *lughowiyah*, golongan kanan menerima catatan amalnya menggunakan tangan kanan, (مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ) sebagai *istifham* atau pertanyaan, bermaksud untuk membuktikan betapa luhur dan agungnya derajat mereka sehingga masuk Surga. Lafal (وَالسَّابِقُونَ) adalah golongan yang dahulu sampai di Dunia dan terdapan dalam melakukan kebaikan yaitu para nabi, lafal (السَّابِقُونَ) posisinya memperkuat kata sebelumnya, dengan tujuan sama yaitu menunjukkan agungnya derajat mereka, karena mereka paling dahulu dan cepat dalam iman, takwa, jihad, tobat, dan amal-amal kebaikan tanpa lalai sedikitpun. Dan mereka itulah yang spesial dan istimewa disisi Tuhan, derajatnya pun tinggi di dalam Surga.⁹⁴

Secara *i'rab*, ada yang mengatakan bahwa ayat 8 ini kedudukannya menjadi jawab untuk kata (إِنَّا), kata (فَأَصْحَابُ) sebagai *mubtada'*, kata (مَا) *mubtada'* kedua, dan *khobarnya* (أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ), kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* ini kemudian menjadi *khobar* untuk *mubtada'* yang pertama

⁹¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 4.

⁹² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 5.

⁹³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 5-6.

⁹⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 11.

yaitu (فَاصْحَابِ الْمِيمَةِ), sedang ‘aa’id atau *raabithnya* yaitu *maa hum* dibuang. Kata (السَّابِقُونَ) yang pertama menjadi *mubtada’*, dan yang kedua menjadi sifat, kata (أُولَئِكَ) *mubtada’* kedua, dan (الْمُرْتَبُونَ) menjadi *khobarnya*, tetapi versi *i’rab* yang lebih cocok adalah kata (السَّابِقُونَ) yang pertama menjadi *mubtada’* dan yang kedua menjadi *khobar*, sedangkan kalimat (الْمُرْتَبُونَ أُولَئِكَ) menjadi permulaan kalimat baru yang sifatnya menjelaskan, digunakannya kata tunjuk jauh (أُولَئِكَ) yaitu bertujuan memberi pengertian luhur dan tingginya kedudukan mereka. Sedang *balaghahnya* hanya dijelaskan bahwa terdapat *Ath-Thibaaq* diantara lafal (الْمِيمَةِ) dan (الْمَشْمَعَةِ).⁹⁵

Tafsir dan penjelasan, dari ketiga golongan, *Assabiqun* lah yang paling utama dihadapan Allah Swt, yaitu para rasul, nabi, syuhada orang-orang *shiddiq*, dan para hakim yang adil. Sungguh bagus kondisi dan sifat mereka, dengan amat bahagia mereka dibawa ke kanan menuju Surga dan menetap disana selamanya bersama dengan golongan kanan, betapa besar dan agung perkara dan urusan mereka.⁹⁶

Keterangan, huruf *fa* pada lafal (فَاصْحَابِ الْمِيمَةِ) untuk menegaskan lebih lanjut mengenai tiga golongan yang telah disebutkan sebelumnya, diawali golongan kanan kemudian golongan kiri, bertujuan memikat minat para manusia pada ketaatan (*At-Targhiib*) dan menimbulkan rasa takut pada azab (*At-Tarhiib*), yang dimana ayat sebelumnya menceritakan situasi yang mencekam dan ketakutan yang luar biasa pada hari kiamat.⁹⁷ Pada penjelasan ini sang mufasir juga menuliskan beberapa hadis, dimana dalam kesemua hadis dalam tafsir ini juga dituliskan makna *gandul* seperti pada penjelasan ayat, yaitu “Bahwasannya Rasulullah membaca ayat perihal golongan kanan dan kiri, lalu beliau menggenggam kedua tangan lalu bersabda, “ini untuk Surga dan aku tidak peduli dan ini untuk Neraka dan aku tidak peduli” (HR. Ahmad). Dan “Tahukah kalian siapa saja orang yang dahulu dan terdapan dalam menggapai naungan Allah

⁹⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi’ah)*, 12.

⁹⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi’ah)*, 13.

⁹⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi’ah)*, 14.

pada hari kiamat? Para sahabat berkata “Allah dan rasulnya adalah yang lebih tahu”, beliau bersabda “yaitu orang-orang yang bila diberi sesuatu yang *haq* mereka menerima dan menghargainya, dan bila diminta sesuatu yang *haq* mereka memberikannya, mereka memberikan putusan untuk orang lain seperti mereka memberikan putusan untuk diri sendiri” (HR. Ahmad).

Fikih Kehidupan dan hukum-hukum yang dijelaskan yaitu, penggolongan para makhluk di hari kiamat menjadi bukti kuat akan rahmat Allah Swt, disini tidak diadakan golongan keempat yaitu kaum paling terbelakang dari golongan kiri, karena murka Allah atas mereka amat besar. Pembagian kelompok ini juga terdapat dalam firman-Nya yang lain yaitu Q.S Fatir [35]:32;

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنَ اللّٰهِ

Artinya: “di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada

yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah”. (Q.S Fatir [35]:32).⁹⁸

Di dalam firman Allah tersebut pada kitab tafsir Al-Mubarak ini juga disertai makna *gandul* khas pesantren.

Ayat 13-17: Tema besarnya yaitu “Berbagai macam kesenangan dan kenikmatan yang diperoleh golongan *Assabiqun*”. Secara *mufrodat lughowiyah*, pada ayat 13 dimaknai sekelompok orang berjumlah banyak atau berjamaah yang berasal dari kaum terdahulu. Dilanjutkan ayat 14 yaitu beserta sedikit dari umat Muhammad Saw, sesuai sabdanya “Sesungguhnya umatku jumlahnya lebih banyak dari umat yang lain”, disini bisa saja dimaknai bahwa golongan *Assabiqun* dari umat terdahulu lebih banyak dari *Assabiqun* dari golongan umat yang kini, atau umat yang kini lebih banyak dari umat terdahulu, tidak dipungkiri jika salah satunya bisa lebih banyak dari yang lain, atau bisa juga kedua golongan ini berjumlah sama banyak namun salah satunya sedikit lebih banyak.⁹⁹ Lafal (مَوْضُونًا) dimaknai dirajut dengan erat menggunakan emas dan batu mulia. Lafal (وَلَدَانٌ مَّخْلُودُونَ)

⁹⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*,16.

⁹⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*,17-18.

bentuk jamaknya *waladun* yang berarti anak-anak, yang akan tetap muda selamanya dan tidak menua seperti ketika di Dunia.¹⁰⁰

Penjelasan *i'rabnya*, lafal (ثَلَّةً) bisa menjadi *mubtada'* yang diakhirkan, dan *khobarnya* yaitu ayat 12, atau bisa juga menjadi *khobar* untuk *mubtada'* yang dibuang yaitu *hum tsullatun*. Kemudian ayat 14 diathafkan oleh ayat 13. Lafal (عَلَى سُرِّرٍ) menjadi *khobar* kedua, lafal (مُنْتَقِلِينَ) dan (مُنْتَقِلِينَ) sebagai *haal* dari *dhomir* pada lafal (عَلَى سُرِّرٍ). Secara *balaghah* dijelaskan bahwa terdapat *Ath-Thibaaq* diantara lafal (الْأَوْلَادِ) di ayat 13 dan (الْأَخْرَجِينَ) di ayat 14.¹⁰¹

Tafsir dan Penjelasan, golongan *Assabiqun* yang dekat dengan Allah berjumlah tak terbatas, yaitu dari golongan umat terdahulu, dari Nabi Adam A.s hingga Nabi Muhammad Saw beserta para pengikutnya, dan ditambah dengan umat yang kini yang jumlahnya disebut lebih sedikit. Hadis nabi yang sesuai dengan ayat 14 yaitu, “kita adalah umat yang terakhir dan yang terdepan pada hari kiamat”. (HR. Bukhori). Hadis tersebut mungkin bisa diperkuat dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnul Mundzir dan Ibnu Murdawaih dari Abu Hurairah Ra, ia berkata “ketika turun ayat 13 dan 14, hal itu membuat para sahabat merasa gundah. kemudian turun ayat 39 dan 40 nya, dan Rasulullah bersabda “sungguh aku sangat berharap kalian adalah seperempat penduduk Surga, sepertiga penduduk Surga, bahkan separuh penduduk Surga dan kalian berbagi dengan separuh yang lain”. Akumulasi jumlahnya bisa membentuk separuh penghuni Surga seperti di dalam hadis. Dan mereka semua disebut sebagai golongan kanan, yaitu orang-orang yang beriman pada Allah Swt dan rasulnya serta beramal saleh, yang akan menghuni Surga. Di dalam Surga mereka duduk berhadapan, bukan saling memunggungi, duduknya di atas tahta atau singgasana yang dirajut benang emas dilapisi mutiara, *yaqut*, dan *zabarjad*. Hati mereka penuh kebahagiaan, kelegaan, sukacita, dan keakraban, tidak merasakan bosan dan tidak akan bertikai atau saling benci satu sama lain, mereka juga selalu dilayani oleh para pemuda atau anak-anak yang tidak akan pernah

¹⁰⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 18.

¹⁰¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 18.

menua. Tidak dapat dipungkiri para pelayan itu adalah *Huurun Iin* yaitu bidadari yang merupakan makhluk Surga yang ditugaskan untuk melayani para penghuninya.¹⁰²

Fikih kehidupan dan hukum-hukum yang dijelaskan yaitu, shahih bahwa ayat 13 dan 14 adalah *muhkamat* dan tidak *dinaskh*, dikarenakan ayat ini adalah berita, juga karena menyangkut dua golongan yang berbeda. Sedangkan *penaskhan* ayat berita yaitu mutlak tidak boleh berdasar atas pendapat yang *arjah*. Jika firman-Nya menjelaskan bahwa mereka adalah sedikit, maka tidak boleh dijelaskan bahwa mereka adalah banyak.¹⁰³ Hasan Al-Bashri juga menguraikan bahwa golongan *Assabiqun* yang berasal dari umat terdahulu lebih banyak dari *Assabiqun* dari umat kini.¹⁰⁴

Ayat 18-23: *Mufrodāt lughowiyah* pada ayat 18 dijelaskan wadah atau gelas yang dimaksud adalah yang tidak bergagang dan tidak memiliki tangkai mulut, bentuk jamaknya *kuub* (كُؤُبٌ) dan wadah yang bergagang dan memiliki tangkai mulut (cerek), bentuk jamaknya (الْبُرَيْقُ), gelas itu dipakai untuk meminum *khamr* yang bersumber dari mata air *khamr* yang mengalir dan tidak pernah kering. Setelah meminum *khamr* itu mereka tidak akan merasa pening dan hilang kesadaran sebab mabuk seperti efek dari *khamr* Dunia. Orang yang mabuk bisa disebut *naziif* dan *manzuuf*. Di ayat 20 hanya ditafsirkan “Dari apa yang mereka pilih”, yaitu pada lafal (بِمَا يَتَخَيَّرُونَ). Loncat ke ayat 22, mereka juga mendapat bidadari bermata jeli, warna hitam dan putih matanya sangat indah dan elok, besar dan lebar. Lafal (وَحُؤُورٌ) bentuk jamaknya (أَحُؤُورٌ) dan (حُؤُورَاءُ), sedangkan lafal (عَيْنٌ) bentuk jamaknya (أَعْيُنٌ) dan (عَيْنَاءُ), jika disesuaikan jamak dari lafal *'iinun* seharusnya ikut pada wazan *fu'lun, fa'fi'ilnya* dibaca *dhomeh*, tetapi disini dibaca *kasrah* karena *'ain fi'ilnya* berbentuk huruf *ya'*. Lanjut pada ayat 23, pada lafal (الْمَكْنُونُ) dimaknai, layaknya mutiara yang tersimpan dan terpelihara atau tertutup, dari sesuatu yang dapat merusak kebersihan

¹⁰² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 19-21.

¹⁰³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 22.

¹⁰⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 23.

dan kesuciannya, serta belum pernah disentuh oleh tangan siapapun.¹⁰⁵

Penjelasan *i'rab*, di ayat 22 lafal (وَحُورٌ) dibaca *rofa'* dengan dugaan *walahum huurun*, qira'at lain ada yang membaca *jer* menjadi *wa huurin* dengan diathafkan pada lafal sebelumnya yaitu (بِالْحُورِ وَآبَارِقٍ). Selanjutnya secara *balaghah*, pada ayat 22 dan 23 dijelaskan bahwa di dalam kedua ayat tersebut terdapat تَشْبِيهُ مُرْسَلٍ مُجْمَلٍ yang dibuang وَجْهَ النَّبِيِّ nya (titik perserupaan), yaitu كَأَمْثَالِ الْوُجُوهِ فِي بَيَاضِهِ - وَصَفَائِهِ bermakna bagaikan mutiara yang putih dan bersih,¹⁰⁶ huruf *kaf* pada lafal (كَأَمْثَالِ) fungsinya menjadi *Al-Mubalaghah* atau penegasan makna penyerupaan.¹⁰⁷

Tafsir dan penjelasan, *khamr* Surga segar, murni, dan bersih, tidak dibuat dari buah yang diperas seperti *khamr* Dunia. Keterangannya, Abdullah bin Abbas r.a menyampaikan, bahwa *khamr* memiliki 4 ciri yaitu mabuk, pusing, muntah, dan menyebabkan kencing terus menerus. Penghuni Surga diberi jamuan oleh para pelayan berupa buah-buahan dan daging burung yang disukai, karena daging burung itu lebih lezat dari daging lainnya. Hikmah yang bisa dipetik dari buah-buahan yang didahulukan didahulukan dalam firman-Nya yaitu karena karakter buah yang halus dan cepat dicerna, juga bermanfaat untuk menambah nafsu makan.¹⁰⁸ Para pelayan tadi tidak lain adalah bidadari-bidadari yang cantiknya luar biasa, enak dipandang, bentuk tubuhnya indah proporsional, masih perawan dan terjaga dengan baik, serta tidak akan menua ataupun mati, sesuai dengan firman-Nya di surah lain yaitu As-Saffat [37]:49;

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ

Artinya: “seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik”. (Q.S As-Saffat [37]:49)

Fikih kehidupan dan hukum-hukum, golongan kanan mendapat bermacam-macam nikmat di dalam Surga, dari tempat duduk, makanan, minuman, pasangan hidup, bahkan

¹⁰⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 25.

¹⁰⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 25-26.

¹⁰⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 28.

¹⁰⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 27.

ucapan.¹⁰⁹ Wadah minumannya bersih mengkilat, makanannya bebas memilih apa yang mereka inginkan, pasangannya yaitu bidadari yang juga menjadi pelayan mereka.¹¹⁰

Ayat 24-26: Untuk ayat 24 secara *mufrodat lughowiyahnya* dijelaskan bahwa semua yang diterima mereka itu sebagai balasan dari amal perbuatan mereka. Kemudian ayat 25, di Surga mereka tidak mendengar (نَعْوًا) ucapan tercela, sia-sia, kotor, jorok, dan hina, atau ucapan apapun yang menimbulkan dosa. Namun di ayat 26 mereka mendengar ucapan “salam-salam”, yaitu mereka menyuarakan *sallamakallaahu salaaman*. Lafal (سَلَامًا) diulang dua kali guna menegaskan bahwa ucapan salam tersebar diantara mereka dengan marak.¹¹¹

Penjelasan *i'rabnya*, lafal (حِزَابًا) bisa menjadi *masdar* atau *maf'ul muthlaq* untuk menguatkan kalimat sebelumnya, atau bisa juga menjadi *maf'ul li aqlihi*. Kemudian lafal (قِيْلًا) di ayat 26 dibaca *nashab* sebagai *mustatsnaa* dalam *istitsna' munqathi'*, atau dibaca *nashab* dengan *fi'il* di ayat sebelumnya yaitu pada lafal (يَسْمَعُونَ). Lalu lafal (سَلَامًا) dibaca *nashab* menjadi *maf'ul bihi* untuk kata Al-Qaul, atau menjadi *maf'ul muthlaq* yaitu (يَسْمَعُونَ فِيهَا وَسَلَّمَكَ اللَّهُ سَلَامًا), atau bisa juga menjadi sifat untuk lafal (قِيْلًا). Sedang secara *balaghah*, terdapat (تَأْتِيهِمُ الْمَدْحُ بِمَا يُشْبَهُ الدَّمَّ), yaitu menguatkan pujian diatas sesuatu yang serupa celaan, itu sebab salam bukan tergolong bentuk (اللَّعْنَةُ) dan (الْتَأْتِيمُ), lalu Allah Swt memuliakan mereka dengan menebar salam.¹¹²

Tafsir dan penjelasannya, orang yang masuk Surga mendengar perkataan yang sebaik-baiknya seperti ucapan salam atau *tahiyat* salam yang sangat mulia diantara mereka,¹¹³ seperti dalam firman-Nya yang lain pada Q.S Ibrahim [14]:23:

حَيْثُ هُمْ فِيهَا سَلَّمَتْحَيْثُ هُمْ فِيهَا سَلَّمَ (٢٣)

¹⁰⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 28.

¹¹⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 29.

¹¹¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 30.

¹¹² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 31.

¹¹³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 31.

Artinya: “Ucapan penghormatan mereka dalam (Surga) itu ialah salam”. (Q.S Ibrahim [14]:23)

Keterangan, kenikmatan dan kesenangan itu tidak dibarengi hal-hal sulit layaknya kenikmatan Dunia. Namun kenikmatan itu bersih dari hal-hal yang keruh seperti kesedihan, kegundahan, perkataan kosong, kotor dan buruk. Kesimpulannya, itu adalah termasuk bagian nikmat yang agung dan sempurna, merupakan nikmat tambahan karena sebelumnya telah dijelaskan nikmat-nikmat individu, serta menjadi pengistimewaan karena kenikmatan ini bersifat sosial, sebab menceritakan betapa harmonis dan teraturnya kehidupan antar sesama mereka di Surga.¹¹⁴

Fikih kehidupan dan hukum yang dijelaskan, perkataan mereka sebaik-baik perkataan, suci dari segala perkataan batil atau yang menyebabkan dosa. Mereka tidak mendengar umpatan, cacian dan kata-kata yang menjatuhkan ke dalam dosa. Tetapi mereka berbalas mengatakan *tahiyat* salam satu sama lain. Semua itu adalah balasan dari Allah Swt atas amal saleh yang mereka persembahkan di Dunia.¹¹⁵

Ayat 27-30: Diatas tabel ayat, temanya yaitu berbagai macam nikmat yang didapat oleh golongan kanan. *mufrodāt lughowiyyah* lafal (فِي سِدْرٍ) yaitu pohon *nabk* atau bidara, pohon yang karakternya memiliki dahan dan ranting yang banyak, yang di Dunia berduri, lafal (تَحْطُوتِ) bermakna yang tidak berduri, yaitu durinya dipotong. Asal حُضِدَ شَوْكُهُ, bermakna dipotong dan dibersihkan durinya. Kemudian di ayat 29, yaitu pohon pisang yang buahnya tersusun, tangkainya tidak nampak, namun buahnya tersusun dalam tandan dengan rapi dan indah. Selanjutnya di ayat 30, lafal (تَمْدُودٍ) dijelaskan bahwa, yang selalu ada dan tidak akan hilang, serta terhampar luas tanpa berkurang.¹¹⁶

Secara *balaghah*nya, untuk ayat 27, ada penyebutan yang berulang, bentuknya yaitu *istifhaam*, bermaksud memberi kesan yang agung dan istimewa, penggunaan kalam (وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ) dilakukan di ayat 8 dengan makna sama yaitu

¹¹⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 32.

¹¹⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 32.

¹¹⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 34.

pada kalimat (فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ), adalah sebagai variasi dalam menetapkan makna yang sama namun kalimatnya berbeda. Hal semacam itu terjadi juga pada kalimat (أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ) di ayat 9 dan (أَصْحَابُ الْيَمِينِ) di ayat 41, maknanya sama namun kalimatnya beda. Diantara ayat 28 sampai 30 didapati *As-Saj'*, yaitu kesamaan pada akhiran kata, yang indah dan alami, tidak dikarang dan dipaksakan. Hal itu menambah keindahan dan kesan yang ada di dalam ayat.¹¹⁷

Tafsir dan penjelasan, pada ayat 27 ini *'athaf* kepada ayat 10 yaitu (وَالسَّيْفُونَ السَّيْفُونَ). Golongan kanan adalah orang-orang yang sangat berbakti, mereka menerima catatan amalnya dengan tangan kanan. Derajat mereka dalam nikmat di bawah golongan *Assabiqun Al-muqorrobun*, karena keimanan, keikhlasan, dan amal mereka ketika di Dunia kalah kuat dan banyak dari golongan *Assabiqun*. Termasuk pepohonan, buah-buah, dan kenikmatannya tidak sederajat dengan yang didapat golongan *Assabiqun*.¹¹⁸ Walaupun begitu mereka semua dimuliakan, maka dari itu pujian untuk mereka memakai ucapan seperti pada ayat 26, yaitu bentuk ucapan yang sarat semangat *Al-Mubalaghah* atau penggiatan pujian seperti ungkapan *Fulan maa Fulan?*¹¹⁹

Makna ayat ini yaitu, Adapun golongan kanan merasa bahagia dan beruntung, Siapakah mereka itu apa kamu tahu, Bagaimana kondisi dan nasib mereka?. Ini adalah perkataan yang mencuri perhatian dan membuat penasaran untuk mengetahui nasib dan kondisi mereka. Oleh karenanya, dijelaskan lagi perihal apa yang sebelumnya disamakan mengenai keadaan dan kondisi mereka.¹²⁰ Kemudian dijelaskan jika mereka bersenang-senang di taman Surgawi yang memiliki pohon berdaun lebat dan steril dari duri-duri, pohon pisang yang buahnya bersusun-susun dan bertandan tandan, keteduhan yang senantiasa ada tanpa pernah menghilang.¹²¹

Fikih kehidupan dan hukum-hukum. beraneka ragam nikmat yang didapat oleh mereka berupa nikmat lingkungan,

¹¹⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 35.

¹¹⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 35.

¹¹⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 36.

¹²⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 36.

¹²¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 36.

makanan dan minuman, tempat serta pasangan, merupakan penghargaan dari Allah Swt. Mereka merasakan sepoi-sepoi angin dari pepohonan (*nabk*) atau bidara namun durinya dihilangkan. Keteduhan itu akan selalu ada dan tidak akan hilang dan tersingkir oleh matahari. Mereka menikmati buah pisang dan bermacam buah yang banyak dan segar, yang belum dipetik dari pohonnya (matang di pohon), serta tidak berhenti berbuah. Berbeda dengan buah-buahan Dunia yang sifatnya musiman, ada yang berbuah ketika musim panas dan musim dingin, tidak tentu. Buah-buahan di Surga juga tidak haram untuk siapapun, sangat berbeda dengan buah di Dunia.¹²²

Ayat 31-34: *Mufrodāt lughowiyah*, di ayat 31 lafal (مَسْكُوبٍ) bermakna yang selalu mengalir dan tumpah tanpa berhenti untuk mereka. Ayat 32, buah-buahan dengan beragam jenis, dan sangat banyak. Ayat 33, buah-buahannya tidak terlarang dan leluasa dan mudah untuk diambil, serta tidak akan habis dan berkurang walau sedikit. Lafal (فُرُشٍ) di ayat 34 asalnya (الْفُرُشِ), bentuk jamaknya (فِرَاشٌ) atau (الْفِرَاشِ) bermakna kasur atau alas duduk, atau bisa berarti sesuatu yang dibentangkan untuk alas duduk dan tidur, Seperti kata (سُرُجٌ) yang bentuk jamaknya (سِرَاجٌ) bermakna yang tinggi dan tertata rapi diatas kursi.¹²³ Disini ada yang menyatakan kata *Al-Furusy* adalah *kinayah* mengenai wanita, yang akhirnya bermakna para wanita yang kecantikan dan keindahannya sangat sempurna.

Tafsir dan penjelasan. air di Surga senantiasa mengalir kapanpun dan dimanapun mereka berada, tidak ada perasaan letih disana. Buah-buahan Surga selalu ada dan tidak pernah berhenti berbuah, bebas bagi mereka untuk memetik kapanpun dan bagaimanapun, berbeda dengan di Dunia yang sebagian bergantung pada waktu, lokasi dan musim, serta terkadang terhalang untuk didapatkan. Adapun buah-buahan bagi golongan *Assabiqun* lebih bagus lagi.

Ada penjelasan yang perlu digaris bawahi yaitu, pohon berdaun lebat penyebutannya diawalkan, barulah pepohonan yang berbuah, merupakan bentuk penyebutan revolusioner dari satu bentuk nikmat ke nikmat lain yang

¹²² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 37.

¹²³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 38.

diatasnya. Buah-buahan adalah nikmat yang lebih komplit dan sempurna. Penjelasan buah-buahan dipaparkan kuantitasnya bukan kualitasnya yang sedap dan lezat, sebab kenikmatan buah secara alami lumrah diketahui, juga bermaksud menjelaskan keadaan senang dan nikmat yang luas.¹²⁴ Selain itu, pepohonan berdaun lebat diuraikan dengan menyebut pohonnya langsung. Sedangkan pohon yang berbuah yang disebut hanya buahnya, sebab indahnya daun yaitu saat daun itu masih di pohonnya, dan buah-buahan itu memang diinginkan baik yang masih di pohon ataupun sudah dipetik. Penjelasan buah yang tidak terputus lebih dahulu dari tidak terlarang memperolehnya. dikarenakan makna terputus hubungannya dengan buah yang belum ada. Sedang makna terlarang baru bisa jelas jika sesuatu itu ada, dalam hal ini yaitu buahnya yang ada. Selanjutnya Allah Swt berfirman perihal sarana tempat duduk yang berkualitas, mereka duduk dan rebahan di kasur tinggi yang ditempatkan diatas dipan atau ranjang.

Fikih kehidupan dan hukum, di atas singgasana mereka juga ditemani istri-istri yaitu para bidadari yang diciptakan Allah Swt dengan kecantikan luar biasa, para bidadari itu merupakan penciptaan baru dan unik, belum pernah ada sebelumnya, karena tidak berasal dari keturunan Adam a.s. Para Bidadari itu dipenuhi hasrat kerinduan dan cinta yang besar pada suaminya, usianya sebaya dengan suaminya yaitu 33 tahun, sifat dan perilakunya mirip, tidak ada perasaan saling benci, dengki, dan hasud diantara mereka.¹²⁵

Ayat 35-40: *Mufrodāt lughowiyah*, ayat 35 sesungguhnya Allah Swt menciptakan para bidadari dengan ciptaan yang baru dan secara langsung tanpa proses kelahiran. Di ayat 56, lafal (ابكاراً) bermakna perawan, yaitu setiap didatangi suaminya para bidadari itu selalu dalam kondisi perawan tidak ada rasa kurang nyaman sedikitpun. Di ayat 37, lafal (عزوباً) jamaknya (عزوبات) yaitu para bidadari itu selalu penuh cintai dan rindu, lafal (انثراياتاً) jamaknya (انثرايات) bermakna sebaya.

¹²⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 39.

¹²⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 42.

I'rabnya, pada ayat 35 *dhomir* (هُرِّ) kembali pada kata (خُوِّرَ) di ayat 22, atau kembali pada lafal (أَصْحَابُ الْيَمِينِ) di ayat 27 atau bisa juga pada (وَأَنْزَلْنَا مِنْهُ مَرْفُوعَةً) di ayat 34. Sedangkan Ibnul Anbari mengatakan *dhomir* itu tidak kembali pada kata manapun, berdasar atas kebiasaan orang Arab jika maknanya telah lumrah dan diketahui atau dipahami, seperti di ayat 26 surah Ar-Rahman yaitu (كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ) *dhomir ha* pada lafal ini, menjadi kata ganti untuk *Al-Ardl* (bumi) walau sebelumnya kata tersebut tidak disebutkan. Juga seperti di ayat 1 surah Al-Qadr (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ) *dhomir ha* sebagai kata ganti untuk objek Al-Qur'an, walaupun kata Al-Qur'an sebelumnya tidak disebutkan, karena memang ayat pertama atau permulaannya surah. Satu lagi contoh yaitu pada ayat 32 surah Shaad (حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ), lafal (تَوَارَتْ) adalah *fi'il* yang menyembunyikan *dhomir* yang menjadi kata ganti untuk matahari walau sebelumnya tidak ada kata matahari yang disebut. Seperti itulah bentuknya *dhomir* (هُرِّ) pada ayat 35 ini. Pada ayat 36-38, kata (أَبْكَارًا) jamaknya (بِكْرًا), kata (عُرُبًا) jamaknya (عُرُوبًا), sebab wazannya فَعُولٌ jamaknya فُعُولٌ, seperti kata رُسُلًا jamaknya رُسُلٌ. Kata أَتْرَابًا jamaknya تَرَبٌّ, diuraikan bahwa هِيَ رَبُّهُ وَعَلَى سَبِيلِهِ وَلِدَانُهُ وَقَوْمُهُ. Selanjutnya lafal di ayat 38 menjadi *shilah* bagi kalimat sebelumnya atau *khavar* bagi lafal pada ayat 39. Sedangkan lafal di ayat 39 menjadi *khavar* untuk *mubtada* yang dibuang yaitu هُمْ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ.¹²⁶

Tafsir dan penjelasan, Allah Swt menciptakan para bidadari untuk golongan kanan yang beriman dan beramal saleh, penjelasan ini yaitu pada ayat 38, diulang kembali bertujuan untuk lebih menegaskan lagi. Para bidadari itu belum pernah disentuh oleh siapapun bahkan jin. Mereka penuh dengan gairah cinta pada suami mereka. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani.

Ayat 39 dan 40, dijelaskan bahwa Sesungguhnya golongan kanan itu yang beriman kepada nabi Muhammad Saw sampai hari kiamat, mencakup sekelompok besar orang dari masa lalu dan sekelompok besar orang yang di kemudian

¹²⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 44-45.

hari. Tiada kesenjangan antara ayat 40 dengan ayat 14 (وَقَالِ مَنِ الْأَخِيرِينَ), sebab maknanya kurang lebih sama, yaitu ayat 14 konteksnya termasuk golongan *assabiqun*, sedang ayat 40 konteksnya yaitu golongan kanan. Penjelasan perihal kenikmatan bagi golongan kanan ini tidak ada satu kata pun yang menjelaskan itu semua sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan, seperti dalam penjelasan golongan *assabiqun*. Dikarenakan perbuatan baik golongan kanan lebih sedikit dibanding golongan *Assabiqun*, sehingga tidak perlu ditegaskan lagi.¹²⁷

Fikih kehidupan dan hukum, di dalam Surga golongan kanan terdiri dari segolongan besar umat terdahulu dan umat yang kemudian. Al-Wahidi mengatakan penghuni Surga terdiri atas dua golongan yaitu separuh dari umat-umat terdahulu dan separuh dari umat-umat kini.¹²⁸

Pada bagian ini dituliskan penjelasan sebab turunnya ayat, Sa'id bin Manshur dalam sunannya dan Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'tsnya*, diriwayatkan dari *Atha'* dan Mujahid, mereka berdua mengatakan ketika penduduk Thaif meminta sebuah lembah dan terdapat madu di lembah itu, permintaan mereka dikabulkan. Lembah itu mengagumkan, lalu mereka mendengar orang-orang berkata “Di dalam Surga terdapat demikian dan demikian”. Lalu mereka pun berkata “seandainya kami di Surga mendapatkan seperti lembah ini”, lalu Allah Swt pun menurunkan ayat 27. Kemudian untuk ayat 29, Al-Baihaqi meriwayatkan lewat jalur lain, dari Mujahid, ia berkata “mereka kagum dan tertarik pada lembah *wajj* (sebuah lembah yang subur di Thaif) keteduhannya, pohon-pohon pisang dan bidaranya. Lalu turunlah ayat 27-30”.¹²⁹

Dijelaskan juga persesuaian ayat yaitu, setelah menjelaskan keadaan dan bermacam nikmat yang diperoleh golongan *Assabiqun*, dijelaskanlah keadaan golongan kanan. Yaitu berbagai nikmat seperti buah-buahan, naungan, air, alas, dan para bidadari cantik jelita, yang selalu perawan dan sebaya usianya.¹³⁰

¹²⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 46.

¹²⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 47.

¹²⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 48.

¹³⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 48.

Ayat 45: *Mufrodāt lughowiyyah*, dijelaskan bahwa sebelum itu, yaitu di azab, saat masih di Dunia mereka telah hidup dengan kenikmatan, bermewah, penuh kesenangan, menuruti hawa nafsu. Tafsir dan penjelasannya, alasan mereka di azab yaitu sebab mereka dulu hidup berkemewahan dengan sesuatu yang dilarang dan tidak halal, hidup bahagia, boros, dan egois, sehingga terjerumus pada nafsu Duniawi, tidak menghiraukan apa yang diajarkan dan dibawa oleh para rasul. Hal yang perlu diperhatikan, yaitu penjelasan tentang nikmat atau pahala yang didapat oleh golongan *Assabiqun* dan golongan kanan, dalam konteks ini Allah Swt tidak membocorkan amal saleh apa yang menyebabkan mereka memperoleh kenikmatan itu. Sedang dalam konteks pemberian azab, Allah Swt menjelaskan sebabnya, yaitu perbuatan jelek orang-orang yang telah disebutkan diatas. Itu semua dikarenakan pahala adalah hadiah dan azab adalah keadilan.

Keterangan: karunia entah itu disebutkan atau tidak sebabnya, tidak akan ada anggapan seperti kekurangan atau kezaliman perihal karunia yang diberikan, sebab sesuatu yang diberikan itu didasari atas kemurahan yang memberi. Sedangkan keadilan, kalau tidak ditemukan sebab hukumannya, tentu akan ada dugaan telah timbul kezaliman. Oleh karenanya Allah swt menjelaskan sebab mengapa golongan kiri menerima hukuman dan azab.¹³¹

Fikih kehidupan dan hukum-hukum, sebenarnya amal merekalah yang menjadi sebab hukuman dan azab yang ditimpakan, yaitu ketika di Dunia mereka hidup bersenang-senang, bermewah-mewah dengan hal yang haram¹³²

Ayat 73: *Mufrodāt lughowiyyah*, Allah Swt menjadikan api itu untuk contoh dari api jahanam, atau memberikan pemahaman mengenai perkara *ba'ts*, atau bisa juga sebagai pengingat atau penyangkal dan dapat memberikan manfaat bagi musafir, lafal (الْمُؤْمِنِينَ) asalnya (أَفْوَى الْقَوْمِ) bermakna orang-orang yang berjalan melintasi (الْقَوَاءِ) yaitu tanah yang kosong nan tandus, tiada tumbuhan dan air).¹³³

Tafsir dan penjelasan, lalu Allah Swt menjelaskan bahan atau alat untuk memperbaiki sesuatu. Perihal api,

¹³¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 56.

¹³² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 57.

¹³³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 89.

dikisahkan dahulu bangsa Arab memiliki 2 pohon, yaitu pohon *Al-Markh* dan *Al-Afaar*, darinya mereka membuat pemantik api atau juga kayu bakar. Caranya dengan menggesekkan kedua batang kayu sampai memercikkan bunga api. Api juga dijadikan pelajaran bagi orang mukmin yaitu sebagai pengingat panasnya api jahanam. Api itu juga dijadikan bermanfaat untuk musafir dan orang-orang pedalaman yang berada di tanah kosong dan gersang. Hadis nabi “Api bani Adam a.s (maksudnya api Dunia) yang dinyalakan sama dengan 1 dari 70 bagian api jahanam. Lalu para sahabat mengatakan, “Wahai Rasulullah sesungguhnya api bani Adam itu sudah mencukupi!” lalu beliau bersabda, “Api jahanam 69 kali api bani Adam” (HR. Ahmad, Bukhori dan Muslim).¹³⁴

Disini lafal (الْمُؤَوَّنُونَ) yaitu para musafir, disebut dengan khusus karena merekalah yang sangat perlu api, walau sebenarnya kebutuhan pada api sifatnya umum, yaitu semua manusia memerlukan. Hadis nabi, “kaum muslimin bersekutu (yaitu sama-sama memiliki hak) dalam tiga perkara yaitu air, rumput, dan api”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).¹³⁵

Dilanjutkan dengan sebuah penjelasan namun letaknya di ayat 74 bahwa, Allah Swt menciptakan air yang jernih, tawar, segar dan dingin, seandainya mau bisa saja dijadikannya air itu asin. Allah juga menciptakan api yang membakar namun juga memberikan kemaslahatan dan kegunaan dalam kehidupan hamba-hambanya di Dunia yaitu untuk memasak makanan dan kebutuhan lainnya, juga sebagai pengekang bagi mereka mengenai kehidupan di akhirat.

Keterangan: fungsi dan tujuan ayat ini yaitu, ketika Allah Swt menyebutkan kondisi orang-orang yang mendustakan *ba'ts*, *hasyr*, dan keesaannya, juga dijelaskan mengenai pembenaran hal itu serta bukti-bukti petunjuk berbentuk penciptaan dan rezeki, tetapi itu belum bisa menjadikan mereka beriman. Lalu Allah Swt memerintahkan nabi-Nya untuk memperhatikan tugas dan fungsinya, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan amalnya kepada Allah Swt.¹³⁶

¹³⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 90-91.

¹³⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 91.

¹³⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 92.

Fikih kehidupan dan hukum-hukum, Allah Swt menjelaskan tentang api, yaitu diawali dengan menciptakan pohon yang kayunya bisa dipakai memercikkan api dengan digesekan, yaitu pohon *Al-Markh* dan *Al-'Afaar*. Mereka harusnya bersyukur dan tidak ingkar atau menolak atas kekuasaan Allah Swt, juga mereka harus tahu bahwa sebenar-benarnya kepastian yaitu, bahwa Allah Swt adalah pencipta segala sesuatu dan kepastian kekuasaannya. Disini api Dunia juga sebagai cermin dan pelajaran untuk api *kubra* atau api Neraka, juga memberikan kemanfaatan untuk umat manusia, terkhusus para musafir. Tiada seorang pun yang tidak membutuhkan api dalam berbagai kegiatan penghidupan, seperti pembuatan roti, penerangan, memasak, peralatan modern di darat, udara dan laut yang berkembang pesat di masa ini. Hal ini sebagai pengingat akan nikmat dan karunia dari Allah Swt bagi umat manusia.¹³⁷

Kesimpulannya, setelah dijelaskan bukti tentang petunjuk dan pernyataannya yang mengingatkan pada segala nikmat, maka hendaklah para manusia, menyucikan Allah Swt dari apa yang dinisbahkan oleh kaum musyrik kepadanya, berupa sekutu dan karakter lemah (tidak wenang) untuk melancarkan *ba'ts*. Disini ditemukan urutan penjelasan mengenai bukti yang baik, akurat dan cermat. Awalnya, Allah Swt berfirman tentang penciptaan manusia, sebab sesungguhnya nikmat penciptaan atau kehidupan itu melampaui nikmat-nikmat lainnya. Lalu tentang sesuatu yang menjadi sebuah kebutuhan dan bagian penting dalam hidup manusia, yaitu benih makanan. Dilanjutkan penjelasan air yang fungsinya bisa untuk membuat adonan makanan. Dan diakhiri dengan penjelasan api yang bisa digunakan untuk mematangkan adonan makanan tersebut.¹³⁸

Setiap penjelasan mengenai bukti atau nikmat ini dibarengi dengan penjelasan mengenai hal yang mungkin dapat merusaknya, kecuali bukti atau nikmat yang berupa api. Yang pertama yaitu penciptaan manusia, yang dapat merusaknya yaitu kematian Q.S Al-Waqi'ah [56]:60 (*نَحْنُ فَدَّوْنَا (بَيْنَكُمْ الْمَوْت*)). Yang kedua yaitu tanaman atau biji makanan, yang dapat merusaknya adalah kekeringan dan hancur, Q.S Al-

¹³⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 93.

¹³⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 94.

Waqi'ah [56]:6 (لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا).¹³⁹ Yang ketiga yaitu air, yang bisa merusaknya yaitu, air tidak bisa dipakai disini dijelaskan yaitu menjadi asin Q.S Al-Waqi'ah [56]:70 (لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ أُجَاجًا). Yang keempat yaitu api, disini tidak dijelaskan apa yang bisa merusaknya, namun dalam hal ini Allah Swt berfirman (نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا) yaitu api dijadikan pelajaran, teguran, dan hikmah agar umat manusia tidak melupakan api jahanam.¹⁴⁰

Disini dijelaskan bahwa api Dunia adalah secuil dari 70 bagian api jahanam, hadis nabi, “Api kalian ini adalah 1 dari 70 bagian api jahanam. Tiap bagian dari 70 bagian api jahanam itu panasnya sama dengan panasnya api kalian ini. Jadi panas api jahanam itu 70 kali lipat panas api Dunia”. (HR. Tirmidzi).¹⁴¹

Ayat 77: Tema besarnya yaitu, “Pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan kecaman terhadap orang-orang musyrik atas Ideologi dan keyakinan mereka”. Secara *Mufrodat lughowiyah*, ayat 77 menjelaskan bahwa sebenarnya apa yang dibacakan (yaitu Al-Qur'an) kepada kalian itu, sungguh merupakan bacaan yang sangat bermanfaat, sebab di dalamnya terkandung hakikatnya ilmu, petunjuk, obat, tuntunan, dan hikmah yang sangat mulia, dan dapat menuntun umat manusia dalam meniti kehidupan Dunia dan akhirat.¹⁴² Secara *i'rab* ayat ini menjadi *Muqsam 'alaih*, yang bertujuan untuk menegaskan *qasamnya* yaitu ayat 75 (فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ).

Tafsir dan penjelasannya sama dengan ayat lain di dalam Al-Qur'an, yaitu Q.S yasin [36]:1-2, Shaad [38]:1, Qaaf [50]:1, Az-Zukhruf [43]:1-2, As-Dukhan [44]:1-2. Tujuannya juga sama yaitu untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang sangat agung.¹⁴³

Kaitan antara *بِ الْمُنْتَسَمِ بِهِ* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah) yaitu *النُّجُومِ* (bintang-bintang), dengan *الْمُنْتَسَمِ عَلَيْهِ* yaitu Al-Qur'an, sudah cukup jelas. Sebab bintang bersinar

¹³⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 94.

¹⁴⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 95.

¹⁴¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 95.

¹⁴² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 97.

¹⁴³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 100.

menerangi kegelapan, dan ayat-ayat Al-Qur'an bersinar menerangi jalan kegelapan yaitu kejahilan, kebodohan dan kesesatan. Selain kegelapan indrawi disini juga bisa dimaknai kegelapan maknawi.¹⁴⁴

Fikih kehidupan dan hukum-hukum, Al-Qur'an adalah bacaan yang sangat mulia, selain sebagai mukjizat untuk nabi Muhammad Saw dan pegangan bagi umat muslim, Al-Qur'an juga sangat berharga bagi penduduk langit, karena diturunkan oleh tuhan semesta alam. Al-Qur'an bukanlah sihir, perdukunan, sesuatu yang dibuat, direka-reka atau dikarang.

Dalam tafsir Al-Mubarak ini penjelasan asbab nuzul ayat 75 sampai dengan 82 yaitu, Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a, ia berkata, "ketika hujan turun pada masa Rasulullah Saw, beliau bersabda "diantara orang-orang ada yang bersyukur dan ada yang kufur!" lalu mereka berkata, "ini adalah rahmat Allah Swt yang telah ditetapkannya" dan ada yang berkata, "Sungguh benarlah *nau'* (perkampungan bangsa Tsamud, sebuah lembah antara Madinah dan Syam) demikian dan demikian. Kemudian turunlah ayat-ayat ini, yaitu 75-82.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hazrah, ia berkata "ayat-ayat ini turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar pada saat perang Tabuk. Ketika itu, mereka berhenti dan turun di Al-Hijr. Rasulullah Saw memerintah mereka untuk jangan mengambil sedikitpun air yang ada di Al-Hijr tersebut. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan dan berhenti di tempat yang lain, dan ketika itu sudah tidak ada lagi bekal air. Mereka pun mengadakan hal itu kepada Rasulullah Saw. Lalu beliau berdiri, melaksanakan salat dua rakaat kemudian berdoa. Kemudian Allah Swt pun mengirimkan awan mendung yang menurunkan air hujan kepada mereka, yang sehingga mereka bisa mendapat persediaan air. Lalu ada seorang laki-laki dari Anshar berkata kepada seseorang yang lain dari kaumnya yang dicurigai sebagai orang munafik, "celaka kamu, tidakkah kamu lihat Rasulullah Saw memanjatkan doa, lalu Allah SWT menurunkan hujan kepada kita dari langit." Lalu orang itu berkata "sesungguhnya hujan yang turun kepada kita ini adalah karena *nau'*" demikian dan demikian."

¹⁴⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 101.

Sebuah riwayat lain dari Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a dijelaskan, ia berkata “Rasulullah Saw bersabda, “Tidakkah kalian memperhatikan firman Tuhan kalian? “Aku tidak memberi suatu nikmat kepada hamba-hambaku kecuali ada segolongan dari mereka yang menjadi kafir karenanya, sebab ia berkata, bintang dan karena bintang!” (HR. Muslim).¹⁴⁵

Ayat 78-80, *Mufrodaat lughowiyah*, di ayat 78 yaitu dalam sebuah kitab yang terpelihara dari perubahan ataupun pemalsuan, itulah mushaf dari *lahuh mahfudh*. Ayat 79, (لَا) disini adalah (لَا النَّاهِيَةُ), lalu (الْمُطَهَّرُونَ) maksudnya yaitu malaikat, lebih spesifik lagi yaitu tiada yang menyentuh ataupun mendekati Al-Qur'an ini, kecuali hamba yang suci dari nafsu, dimana disini yang sangat mampu hanyalah malaikat. Atau bisa juga kalimat berita ini bermakna larangan, yaitu jangan menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci dari hadas, kecil maupun besar. Maka dari itu, kalimat ini berarti kalimat negatif (*An-Nafyu*) bermakna larangan (*An-Nahyu*).¹⁴⁶ Kemudian di ayat 80, menjelaskan sifat dari Al-Qur'an (مُنزَّلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ), yaitu diturunkan dari sisi *rabb* alam semesta. Atau disifati dengan *masdar* karena Al-Qur'an turun secara berangsur, berbeda dengan kitab samawi lain, sehingga Al-Qur'an itu dianggap penurunan (تَنْزِيلٌ), sebab itulah Al-Qur'an disebut dengan kata (تَنْزِيلٌ). Di dalam Al-Qur'an termuat keterangan yang demikian, yaitu kalimat (جَاءَ فِي التَّنْزِيلِ كَذَا). Hal itu dinyatakan dalam Al-Qur'an itu sendiri, yaitu (وَنَطَقَ بِهِ التَّنْزِيلُ). Atau bisa juga asalnya yaitu (هُوَ تَنْزِيلٌ), menjadi *mubtada* yang dibuang.¹⁴⁷

Secara *i'rab* hanya dijelaskan untuk ayat 79, kata (لَا) diayat ini adalah لَا النَّاهِيَةُ bukan لَا التَّوْبِيَةُ. Lalu (بِمَسْئَةٍ) adalah *fi'il mudlori'* yang dibaca *rofa'*. Dan kata (الْمُطَهَّرُونَ) maksudnya yaitu ditujukan untuk sifat malaikat.¹⁴⁸

Tafsir dan penjelasan, sifat Al-Qur'an salah satunya yaitu terjaga dan tertutup di *lahuh mahfudh*, dan hanya bisa

¹⁴⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 103-104.

¹⁴⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 105-106.

¹⁴⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 106.

¹⁴⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 106.

dilihat oleh malaikat *Al-Muqorrobbun* yaitu malaikat *Al-Karuubiyyuun*. Disana Al-Qur'an tidak disentuh kecuali oleh malaikat yang suci dan di Dunia dapat direpresentasikan jika tidak disentuh kecuali oleh orang yang suci dari dua hadas. Al-Qur'an adalah dari Allah Swt, bukan sihir, perdukunan, syair, bukan juga perkataan manusia. Namun Al-Qur'an adalah *Al-Haq*, kebenaran nyata dan tentu tiada keraguan darinya, dan selain Al-Qur'an tidak ada kebenaran lagi. Intisari ayat 79 mengindikasikan jika Al-Qur'an tidak boleh disentuh orang yang kafir, junub dan sedang hadas. Imam Malik di dalam *Muwatha*'nya dan Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* meriwayatkan, "Bahwasannya dalam surah yang ditulis Rasulullah Saw untuk Amr Bin Hazm tertulis bahwa Al-Qur'an tidak boleh disentuh, kecuali oleh orang yang telah suci"¹⁴⁹.

Abu Dawud di dalam *Al-Maraasil* dan para pemilik kitab hadis As-Sunan meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata "Aku membaca *shahifah* (lembaran kertas) Abdu Abi Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Al-Qur'an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci!"¹⁵⁰ Pernyataan itu sudah menjadi *ijma*' para ulama, sebagian ulama *malikiyah* membolehkan orang yang hadas menyentuh Al-Qur'an hanya untuk keperluan belajar dan mengajar, namun pada umumnya imam empat madzhab dan *jumhur* ulama berpendapat atas dasar hadis diatas, bahwa tidak boleh menyentuh mushaf jika tidak berwudhu terlebih dahulu. Tetapi disini beberapa ulama *mentarjih* bahwa yang dimaksud ayat 79 ini adalah kitab yang berada di tangan malaikat berdasar atas Q.S 'Abasa [80]:13-16, yang artinya: "di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti"¹⁵¹ Larangan disini ditetapkan berdasar *As-Sunnah*, bukan semata-mata diambil dari pemaknaan dari ayat 79.¹⁵²

Konteks ayat ini yaitu untuk menegaskan jika kesucian Al-Qur'an itu tidak dibawa turun oleh para setan. Dan juga karena surah ini termasuk surah Makkiah, dimana

¹⁴⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 107.

¹⁵⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 108.

¹⁵¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 108.

¹⁵² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 111.

perhatian para ulama surah Makkiyah kebanyakan fokusnya kepada subjek pokok keagamaan seperti penguatan tauhid, kehidupan akhirat, dan kenabian. Adapun mengenai hukum-hukum cabang dan turunan menjadi fokus surah Madaniyyah. Selain itu juga karena kata (مَكْنُونٍ) di ayat 78 yang bermakna terpelihara dan tertutup, tidak bisa disentuh oleh tangan-tangan manusia. Jika yang dimaksud dalam ayat ini adalah Al-Qur'an yang ada ditangan manusia, maka penyebutan sifat (مَكْنُونٍ) ini tidak terlalu menyandang faedah yang mulia.¹⁵³

Fikih kehidupan dan hukum-hukum, disini Allah Swt menjelaskan 4 sifat Al-Qur'an, pertama yaitu Al-Qur'an adalah *kariim*, penuh kebaikan, dan faedah, kedua (بِ كِتَابٍ مَّكْنُونٍ) yaitu terjaga di *lauh mahfudh*, disisi Allah Swt terpelihara dari kekeliruan dan perubahan, ketiga yaitu tidak disentuh kecuali oleh makhluk yang suci dari dosa yaitu malaikat, keempat yaitu diturunkan dari sisi Tuhan alam semesta. Yang lebih shahih adalah bahwa yang dimaksud dari *Al-Kitaab Al-Maknuun* adalah *lauh mahfudh*, sedangkan *dhomir ha* pada lafal (لَا يَمَسُّهُ) sebagai kata ganti untuk *Al-Kitab*.¹⁵⁴

Keterangan: Al-Qurthubi menyampaikan, disini mengandung makna jika kebaikan yang didapat para hamba, tidak diduga berasal dari perantara yang ada. Perantara itu bagi mereka adalah sebab dari semua kebaikan itu. Namun sebaiknya mereka melihat itu adalah dari Allah Swt, dan diimbangi dengan sikap mensyukuri, kalau itu adalah nikmat. Atau sebagai bentuk penghambaan dan ketundukan kepada Allah Swt, yaitu dengan sikap sabar kalau itu adalah sesuatu yang tidak baik.¹⁵⁵

Ayat 82: *Mufrodath lughowiyah*, lafal (وَيَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ) dimaknai, dan menjadikan syukur atas rezeki kalian terima dari Allah Swt, disini rezeki yang berupa hujan. Kemudian lafal (أَنْتُمْ تَكْفُرُونَ) dimaknai, dalam bentuk sikap kalian yang malah mendustakannya dengan menisbahkan hujan pada (الأنواء) jamaknya *النَّوَاءُ*, dan berkata "Hujan turun kepada kami

¹⁵³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 108.

¹⁵⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 110.

¹⁵⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 111.

karena *الأنواء* bermakna jatuh atau tenggelamnya bintang dari *manzilah* di barat berbarengan dengan fajar, dan di waktu yang sama muncul bintang lain di timur setiap 13 hari, dan 14 hari untuk bintang (*الجنهة*). Dahulu bangsa Arab menisbahkan hujan, angin, kemarau, panas dan dingin pada bintang yang tenggelam tersebut.¹⁵⁶

Tafsir dan penjelasan, seharusnya mereka bersyukur namun mereka malah mendustakan atas *ba'ts*, Al-Qur'an, dan nikmat dari Allah Swt yang asalnya dari langit dan bumi yaitu hujan dan tanaman. Adakah kezaliman yang lebih besar dari seseorang yang seharusnya bersyukur tetapi malah menggantikannya dengan berdusta!!¹⁵⁷

Ayat 88-91: *Mufrofat lughowiyah*, pada ayat 88 yaitu, jika bersyukur maka orang yang telah wafat itu termasuk golongan *Assabiqun*. Ayat 89, maka ia mendapat kenyamanan, ketentraman, rezeki yang baik dan Surga. Ayat 90-91, jika orang yang wafat itu termasuk dalam golongan kanan, maka ia aman dari azab, dan ucapan salam untuknya dari para penghuni Surga.¹⁵⁸

Secara *i'rab*, ayat 88 dan 89, pada lafal (أَمْ) disini adalah (*حَرْفُ تَفْصِيلٍ وَشَرْطٍ*) yaitu huruf perinci atau berkedudukan sebagai syarat yang memiliki posisi seperti kata *مَهْمَا*. Sedangkan yang berkedudukan sebagai jawab dari syarat itu yaitu lafal (*فَرُوحٍ*) dan perkiraannya yaitu *فَلَهُ رُوحٌ*. Dugaan kalimat ini yaitu *مَهْمَا يَكُنْ مِنْ شَيْءٍ فَرُوحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةٌ نَعِيمٌ إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ*. Kemudian syarat yang ada yaitu *يَكُنْ مِنْ شَيْءٍ* dibuang, dan diganti oleh lafal *أَمْ*. Dugaan kalimat ini serupa susunannya dengan Q.S Al-Waqi'ah [56] ayat 90-91 dan ayat 92-93.¹⁵⁹

Selanjutnya Allah Swt mengisahkan nasib para manusia saat dan setelah meninggal, juga mengelompokkan mereka. Pertama golongan *Assabiqun*, jika yang meninggal itu termasuk golongan *Assabiqun*, maka saat meninggal kabar baik yang mereka dengar dari malaikat. Disini kata *الرَّوْحُ* bermakna *الإِسْتِرَاحَةُ* yaitu istirahat, kenyamanan, kesentosaan,

¹⁵⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 113.

¹⁵⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 114.

¹⁵⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 119.

¹⁵⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 119.

meliputi ruh dan raga. Lalu kata الرَّحْمَانُ diitujukan untuk ruh yang mendapat kesenangan dan nikmat untuk bertemu dengan Tuhan yang maha berkuasa. Ada riwayat mengatakan bahwa seorang mukmin tidak pergi meninggalkan Dunia, tetapi kepadanya diturunkan dari Surga (رَيْحَانٌ) yaitu wangi harum untuk ia hirup. “Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan mereka, wahai dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan”.¹⁶⁰

Kedua, yaitu golongan kanan. Adapun jika orang yang meninggal termasuk golongan kanan, maka malaikat menyampaikan berita baik kepada mereka dan juga, “Salam sejahtera untuk anda wahai golongan kanan dari rekan-rekan anda sesama golongan kanan. Tidak ada kepayahan atas anda. Anda mendekati keselamatan dan kesejahteraan, anda termasuk golongan kanan, karena anda akan bersama dengan mereka yang menyambut anda dengan ucapan salam”. Hal ini juga senada dengan firman Allah Swt lainnya, yaitu di dalam Q.S Fussilat [41]:30-32.

Fikih kehidupan dan hukum, setelah meninggal manusia dibagi menjadi 3 golongan, golongan *Assabiqun*, golongan kanan dan golongan kiri. Golongan *Assabiqun*, bagi mereka rahmat, ketentraman, kenyamanan, dan rezeki yang luas, kenikmatan dan kesenangan itu tentu nyata di dalam Surga, juga mereka tidak dihalangi atau ditutupi dalam memandang Allah Swt. Golongan kanan selamat dan terbebas dari azab Allah Swt, dan ucapan salam disampaikan kepada mereka.

Abdullah bin Mas'ud r.a berkata: “Jika malaikat maut datang untuk mencabut nyawa seorang mukmin, ia berkata, ”Tuhanmu mengucapkan salam kepada mereka”. Begitu juga malaikat Munkar dan Nakir, keduanya mengucap salam untuk golongan kanan saat proses pertanyaan di dalam kubur. Juga ketika *Yaumul mizan* di hari kiamat, para malaikat mengucap salam pada mereka. Jadi disini para malaikat mengucapkan salam kepada mereka di tiga tempat dan kesempatan. Dimana itu merupakan suatu penghormatan yang beruntun.¹⁶¹

Ayat 95: *Mufrodat lughowiyah*, Sesungguhnya yang dijelaskan dalam surah ini sifatnya *haqqul yaqin*, yaitu

¹⁶⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 120-121.

¹⁶¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 122.

kebenaran yang pasti, dan tiada keraguan sedikitpun di dalamnya.¹⁶²

Tafsir dan penjelasan, apa yang di dalam Al-Qur'an adalah perkara *haq*. Dimana di dalam surah ini menginformasikan masalah *ba'ts* dan lainnya, yang kebenarannya pasti murni dan nyata, tidak ada keraguan sedikitpun, dan satu orang pun tidak ada yang bisa membantahnya.¹⁶³

Fikih kehidupan dan hukum, mengenai ayat ini Qatadah mengungkapkan bahwa sebenarnya Allah Swt tidak meninggalkan seorang manusia kecuali menjadikan diatasnya keyakinan pada Al-Qur'an. Dan di Dunia orang mukmin meyakinkannya, sehingga dapat memberikan kemanfaatan baginya di hari kiamat kelak.¹⁶⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Klasifikasi dan Deskripsi Ayat Nikmat Pada Surah Al-Waqi'ah di dalam Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Mubarak

Sebelum menjelaskan lebih lanjut perihal komparasi konsep nikmat pada kedua karya tafsir ini, disini penulis akan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan nikmat yang terdapat pada surah Al-Waqi'ah.

Secara garis besar penafsiran mengenai nikmat di dalam surah Al-Waqi'ah pada kedua karya tafsir ini sama-sama tidak sepenuhnya menjelaskan tentang nikmat Surgawi, namun ada juga nikmat-nikmat lainnya, dimana selain dapat menambah pengetahuan juga menjadi motivasi setiap manusia agar dapat meningkatkan iman, takwa dan amal kebajikannya dengan hanya berharap kepada keridaan Allah Swt saja, serta menjadi pengingat tentang kehidupan akhirat setelah kiamat yang dewasa ini tanda-tandanya kian terlihat, juga balasan yang diterima akibat apa yang telah kita kerjakan selama di Dunia.

Nikmat-nikmat yang dijelaskan di dalam kedua karya tafsir ini yaitu, pertama nikmat Surgawi, yang tentunya terletak di mayoritas ayat, di ayat 3 dan 8 yang dimana sebelumnya merendahkan satu golongan dan meninggalkan golongan lain. Termasuk nikmat, sebab golongan yang

¹⁶² Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 124.

¹⁶³ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 125.

¹⁶⁴ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 128.

ditinggikan atau dimuliakan derajatnya itu akan masuk ke dalam Surga, berbanding terbalik dengan golongan lain yang akan dimasukkan ke dalam Neraka. Selanjutnya yaitu di ayat 10 sampai 14, tertulis jelas bahwa golongan yang terdahulu dalam beriman, yaitu para nabi yang tentunya akan mendapat kenikmatan Surga sebab mereka itulah yang termasuk dekat dengan Allah Swt, selain itu juga bersama dengan segolongan besar orang-orang terdahulu yang selain para Nabi dan Rasul. Kemudian untuk ayat 15 sampai dengan 23, cukup jelas jika ayat-ayat tersebut menjelaskan kenikmatan-kenikmatan Surgawi, dimana pada penafsiran Taufiqul Hakim diberikan tema besar sebelum penulisan ayatnya yaitu, “Berbagai macam kenikmatan dan kesenangan yang diperoleh golongan *As-Saabiqun*”.¹⁶⁵ Lalu dilanjutkan ayat 24 yaitu kenikmatan yang mereka peroleh itu merupakan imbalan dari apa yang telah mereka lakukan selama di Dunia. Di ayat 25 dan 26 masih berkuat seputar kenikmatan di Surga yaitu disana mereka tidak akan mendengar perkataan yang percuma atau menimbulkan dosa, melainkan ucapan salam yang mengenakkan hati. Kemudian ayat 27, penjelasannya kurang lebih sama dengan ayat 3, hanya kalimatnya saja yang sifatnya pertanyaan. Di ayat 28 sampai dengan 40, menjelaskan nikmat-nikmat Surgawi sama dengan yang sebelumnya, yang juga di dalam tafsir Al-Mubarak diberikan tema besar sebelum penulisan ayatnya yaitu, “Berbagai macam nikmat yang diperoleh golongan kanan”,¹⁶⁶ yang kemudian dijelaskan bahwa nikmat-nikmat tersebut yaitu diberikan kepada golongan kanan bersama dengan golongan terdahulu, mereka berkumpul di dalam Surga. Merupakan sebuah kenikmatan, yaitu dapat berkumpul dengan para Nabi dan Rasul di dalam Surga.

Selanjutnya yaitu ayat 88 sampai 91, dimana orang yang telah meninggal itu termasuk golongan kanan, dan mendapatkan kenikmatan berupa didekatkan kepada Allah Swt serta rezeki dan ketenteraman Surga, juga sambutan dari para malaikat.

Kedua yaitu nikmat Duniawi, di ayat 45 termasuk nikmat Dunia, sebab dijelaskan bahwa mereka hidup bermewah-mewah, namun pada akhirnya mereka akan

¹⁶⁵ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 17.

¹⁶⁶ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 34.

mendapat azab di Neraka sebagai imbalan atas kemewahan dan perbuatan dosa yang dilakukan selama di Dunia. Kemudian ayat 73, termasuk nikmat Duniawi karena maknanya yaitu api yang diberikan oleh Allah Swt dapat memberikan kemanfaatan bagi para manusia ketika di Dunia, yang juga sebagai pengingat kepada mereka akan panasnya api Neraka. Selanjutnya yaitu ayat 82, nikmat yang *termaktub* didalamnya yaitu kata rezeki, dimana rezeki itu diberikan kepada manusia, namun selanjutnya rezeki itu justru digunakan para manusia untuk berdusta.

Nikmat lain yang dijelaskan pada surah ini yaitu nikmat Al-Qur'an Al-Karim, yaitu di ayat 77 sampai 80, dimana firman Tuhan semesta alam yang mulia dan terjaga ini, dapat dibaca oleh hambanya yang suci, suci disini dalam artian suci jiwanya atau suci dari hadas. Maka menjadi sebuah kenikmatan bagi hamba yang membaca dan dapat meresapinya.

2. Analisis Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Nikmat Pada Surah Al-Waqi'ah di dalam Kitab Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Mubarak

Setelah diuraikan ayat-ayat nikmat mana saja yang terdapat di dalam surah Al-Waqi'ah dan penafsirannya dari kedua kitab tafsir, selanjutnya disini akan diuraikan persamaan dan perbedaan yang terdapat diantara keduanya, mulai dari segi metodologi atau ideologi yang digunakan kedua mufasir, segi bahasa, maupun kandungan tafsirnya. Dimana perbedaan penafsiran disini sangatlah wajar terjadi, mengingat produk tafsir merupakan pemaknaan seseorang dalam memahami ayat yang dituangkan dalam karya tulis. Seperti yang telah diketahui, bahwa Jalaluddin Al-Mahalli dan Kiai Taufiqul Hakim hidup di zaman yang sangat jauh berbeda, dan sebab itulah yang juga menjadi faktor perbedaan kedua karya tafsir ini, selain itu berbedanya latar belakang penulisan juga menjadi pengaruh besar terhadap perbedaan kedua karya tafsir ini, tetapi disini maksud dan tujuannya tak jauh berbeda. Persamaan kedua mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat nikmat surah Al-Waqi'ah, diantaranya:

- a. Dalam pemaknaan secara keseluruhan, yaitu dengan menguraikan makna dari setiap ayat, contohnya yaitu sebagaimana tertulis pada deskripsi data penelitian ini

- b. Sama-sama menuliskan hadis atau kisah yang berkaitan dengan ayat, yang bersandar pada riwayat yang paling kuat, dalam hal ini tafsir Al-Mubarak lebih banyak menyertakan hadis dalam setiap penjelasannya dan yang menjadi keunikan pada tafsir Al-Mubarak yaitu hadisnya yang dibubuhi makna *gandul* khas pesantren, sedangkan tafsir Jalalain penulisan hadisnya hanya di *asbabun nuzul*. Contohnya ketika menjelaskan *asbabun nuzul* ayat 27 sampai 30, di dalam tafsir Jalalain yaitu, dari Sa'id Ibnu Mansur di dalam kitabnya menyampaikan sebuah hadis, juga Imam Baihaqi di dalam kitabnya yaitu *Al-Ba'ts* melalui *Ata'* dan *Mujahid*, keduanya mengisahkan bahwa saat orang-orang di Thaif memohon pada Nabi Saw, sebuah lembah yang dibatasi untuk mereka, dan di lembah itu banyak lebah madunya, maka Nabi mendoakan untuk mereka. Dan lembah itu menjadi sangat indah, sehingga banyak orang mendengar kisah itu, dan mereka berkata "sesungguhnya di dalam Surga terdapat ini dan itu", mereka juga berkata "aduhai, seandainya di Surga nanti kita memiliki lembah yang seperti ini", kemudian turunlah ayat 27, 28, dan seterusnya.¹⁶⁷ Sedangkan dalam tafsir Al-Mubarak yaitu dijelaskan, Sa'id bin Manshur dalam sunannya, Al-Baihaqi dalam Al-Ba'tsnya, yang diriwayatkan dari *Atha'* dan *Mujahid*, berdua mengatakan bahwa ketika penduduk Tha'if meminta sebuah lembah dan terdapat madu di lembah itu, permintaan mereka dikabulkan. Lembah itu mengagumkan, lalu mereka mendengar orang-orang berkata "di dalam Surga terdapat demikian dan demikian". Lalu mereka berkata "seandainya kami di Surga mendapatkan seperti lembah ini", lalu Allah Swt menurunkan ayat 27. Kemudian untuk ayat 29, Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur lain, dari *Mujahid*, ia berkata "mereka kagum dan tertarik pada lembah *Wajj* (sebuah lembah yang subur di Tha'if) keteduhannya, pohon-pohon pisang dan bidaranya. Lalu turunlah ayat 27 sampai 30".¹⁶⁸

¹⁶⁷ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2, terj. Bahrun Abubakar, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo, 2012), 1019.

¹⁶⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 48

- c. Sama-sama bercorak kebahasaan, yaitu memberikan catatan kedudukan kalimat dan menjelaskan kata dari segi *nahwu sharaf* nya, dalam hal ini Tafsir Al-Mubarak lebih banyak. Contohnya ketika menjelaskan ayat 8, dalam tafsir Jalalain yaitu, lafal (*fa ashaabu al-maimanati*) berkedudukan sebagai *muftada'*, dan *khobarnya* (*maa ashaabul maimanti*). Kemudian kalimat “Alangkah mulianya golongan kanan itu” bertujuan untuk memuliakan dan mengistimewakan status dari golongan kanan tersebut.¹⁶⁹ Sedangkan dalam tafsir Al-Mubarak yaitu, kalimat pada ayat ini sebagai merupakan *istiifham* atau pertanyaan, bermaksud untuk membuktikan betapa luhur dan agungnya derajat mereka sehingga masuk Surga, ada yang mengatakan bahwa ayat 8 ini kedudukannya menjadi jawab untuk kata (إِنَّ), kata (فَأَصْحَابُ) sebagai *muftada'*, kata (لَهُ) *muftada'* kedua, dan *khobarnya* (أَصْحَابُ الْمُؤْمِنِينَ), kalimat yang terdiri dari *muftada'* dan *khobar* ini kemudian menjadi *khobar* untuk *muftada'* yang pertama yaitu (فَأَصْحَابُ الْمُؤْمِنِينَ), sedang ‘*aa'id* atau *raabithnya* yaitu *maa hum* dibuang. Kemudian dalam tafsir Al-Mubarak ditambahkan penjelasan secara *balaghahnya* yaitu bahwa terdapat *Ath-Thibaaq* diantara lafal (الْمُؤْمِنِينَ) dan (الْمُشْتَمَةِ).¹⁷⁰

Adapun perbedaannya yaitu pada;

- a. Metode penafsiran, dimana tafsir Jalalain menggunakan metode *ijmali*, yaitu menafsirkan ayat secara singkat dan global tanpa uraian yang panjang lebar.¹⁷¹ Sedangkan tafsir Al-Mubarak menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat dari berbagai segi dan maknanya,¹⁷² dan menjelaskan beberapa bidang keilmuan, mulai dari ilmu kebahasaan, persesuaian antar ayat atau surah,

¹⁶⁹ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, 534.

¹⁷⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 12.

¹⁷¹ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 8.

¹⁷² Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 8.

maksud ayat, *balaghah* dan lainnya, atau yang sesuai dengan keahlian sang mufasir.¹⁷³

- b. Bentuk penyajian, dimana tafsir Jalalain menggunakan gaya bahasa Al-Qur'an, yaitu penafsirannya disandingkan dengan ayatnya secara langsung, sedangkan tafsir Al-Mubarak memilah ayatnya menjadi perkata dan diberikan makna *gandul* khas pesantren beserta aksara latinnya, kemudian dimasukkan kedalam tabel-tabel yang berisi kode kedudukan beserta *i'rab* dan arti ayat dalam bahasa Indonesia dan Jawa, kemudian penafsirannya ditulis dengan dikelaskan mulai dari penjelasan *mufrodah lughowiyah*, *i'rab*, *balaghah*, barulah tafsir dan penjelasannya, disusul dengan penjelasan fikih kehidupan dan hukum-hukum, selain itu yang membuat unik pada tafsir Al-Mubarak yaitu kutipan syi'ir-syi'ir Arab yang menjelaskan penafsiran ayat dan dapat dilagukan, dimana syi'ir tersebut juga terdapat makna *gandul* didalamnya. Beberapa contoh syi'ir yang terdapat dalam tafsir Al-Mubarak yaitu:

تَرْفَعُ مَعْمُورِينَ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ
كَأَثْوَامٍ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ أُمَّ

Cara bacanya : *Tarfa 'u magh~murina fid~dunya wahum
Kanu minal~ladzina yu '~minuna umm*

Bahasa Jawa : Ngangkat {dera~jate} wong
kang~dipinggirno Wong-wong
mu'min~kanti {dile~bokno} surgo

Bahasa Indonesia : Ngangkat {dera-jat} kaum yang ~
terpinggirkan Orang {beri-man} ke Surga
~ dimasukkan

فِيهِ النِّقَمَاتُ إِلَى الثَّلَاثَةِ

السَّابِقُونَ قُرُوبًا لَدَا اللَّهِ

أَهْلُ الْيَمِينِ أَهْلُ جَنَّةِ اللَّهِ

أَهْلُ الْيَسَارِ أَهْلُ نَيْرَانِ اللَّهِ

¹⁷³ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

Cara bacanya : *Fihin qosam~tumu ilats~tsalatsah*
Assabiqu~na qurribu~ladallah
Ahlul yami~ni ahlu jan~natillah
Ahlul yasa~ri ahlu ni~ronillah

Bahasa Jawa : Menungso {ke~bagi} telu~golongane
 As-Sabiqun~paling ngarep~panggonane
 Golongan {te~ngen} yoiku~ahli surgo
 Golongan {ki~wo} iku {ah~li} neroko

Bahasa Indonesia : Manusia~terbagi {ti~ga} golongan
 As-Sabiqun~tempatny yang~paling
 depan Golongan {ka~nan} yaitu~ahli
 Surga Golongan {ki~ri} itu {ah~li}
 Neraka

Contoh penyajian ayat pada tafsir Jalalain:

حَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ (٣) {اي هي مظهرة لخفض اقوام بدخو لهم النار
 و لرفع اخرين بدخولهم الجنة}
 فَاصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ {وهم الذين يؤتون كتبهم بما نهم مبتداً
 خبره} مَا اصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (٨) {تعظيم لشأها بدخولهم
 الجنة} وَالسَّيْفُونَ {إلى الخير وهم الأنبياء مبتداً} السَّيْفُونَ (١٠)
 {تأكيد لتعظيم شأنهم والخبر} أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (١١) فِي جَنَّتِ
 النَّعِيمِ (١٢)

Sedangkan contoh penyajian ayat pada tafsir Al-Mubarak yaitu seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2

خير ثان	خير	مبتداً [م]
رَّافِعَةٌ (٣) تورغ و تورجوى		حَافِضَةٌ اتوى الواقعة ايكو غ اصاراكي
<i>Tur ngunju'ake</i>		<i>Utawi Al-Waqi'ah iku ngasorake</i>
Dan yang meninggikan (golongan yang lain)		Kiamat itu yang merendahkan (satu golongan)

Tabel 4.3

مضاف إ	خبر ثان	مبتدأ ثان	مضاف إ	مبتدأ	(ف).استئناف
		مَا	فَأَصْحَبُ الْمِئْمَنَةِ ۖ		
	ايكو ووغ ۲ كاغ دوويني تنغ	ايكو اتوي انا	ايكو دوويني تنغ	كاغ دوويني تنغ	موغفا اتوي ووغ ۲
<i>Iku wong-wong kang duweni tengen</i>	<i>Iku utawi</i>	<i>Mongko utawi wong-wong kang duweni tengen</i>			
Golongan kanan	Siapa	Maka golongan kanan			

Tabel 4.4

توكيد	مبتدأ	(و).عطف
السَّبِقُونَ (١٠)	وَالسَّبِقُونَ	لن اتوي ووغ ۲ كاغ ديسيك
هيا ووغ ۲ كاغ ديسيك		
<i>Hiyo wong2 kang disik</i>	<i>Lan utawi wong2 kang disik</i>	
Mereka	Dan orang2 terdahulu	

Tabel 4.5

مضاف إ	مجرور	ح.جزر	خبر [م]	خبر ثان	مبتدأ ثان
			الْمُقَرَّبُونَ (١١)	أُولِيَاءَ	
	اغدام فيرا ۲ سواركا نعيم		ايكو ووغ ۲ كاغ كفارك	ايكو اتوي معكونو ۲ السابقون	
<i>Ingdalem piro2 suwargo An-na'im</i>	<i>piro2</i>	<i>Iku wong2 kang keparek</i>	<i>Iku utawi mengkono2 Assabiqun</i>		
Pada Surga kenikmatan	Orang2 yang dekat	Itulah			

- c. Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir Jalalain bercorak *bil ra'yi*, sebab penafsirannya murni hasil pemikiran sang mufasir sendiri, walau tetap dengan menuliskan banyak hadis dan sunah yang menjadi rujukan.¹⁷⁴ Namun disisi lain, penafsiran Al-Mahalli tidak tampak gagasan, ide atau konsep yang mencolok,

¹⁷⁴ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 8.

melainkan selaras dengan kandungan atau makna ayat, oleh sebab itu bisa juga dikatakan tafsir ini menggunakan corak umum atau juga corak sastra budaya kemasyarakatan.¹⁷⁵ Sedang pada tafsir Al-Mubarak bercorak *bil ma'tsur* atau *bi al-riwayah*, yaitu menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain, dengan hadis, dengan *atsar* sahabat atau *tab'in*, namun tetap dengan mengedepankan nalar,¹⁷⁶ dimana pada penafsiran Taufiqul Hakim banyak menyesuaikan sebuah ayat dengan ayat yang lain dan penyertaan hadis selain pada *asbabun nuzul*, selain itu tafsir Al-Mubarak juga banyak mengutip dari 5 karya tafsir lain yaitu tafsir Ibriz, tafsir Munir, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Ath-Thabari, dan tafsir Al-Qurthubi, serta satu kitab tata bahasa Arab yaitu *Mu'jam i'rab al-Fadzil Qur'an al-Karim* karya Syekh Muhammad Fahim Abu Ubayyah.

Selanjutnya disini akan diuraikan perbedaan-perbedaan penafsiran ayat nikmat pada surah Al-Waqi'ah di dalam tafsir Jalalain dan tafsir Al-Mubarak sekaligus, yaitu:

Pada ayat 3 dan 8, kedua mufasir sepakat bahwa nanti di hari kiamat akan ada penggolongan manusia, yaitu golongan yang ditinggikan dan dimuliakan yang akan masuk Surga dan golongan yang direndahkan yang akan masuk Neraka, dan golongan kanan akan menerima catatan amal mereka dari sebelah kanan. Selain itu yang sama pada penafsiran ayat ini yaitu bahwa kalimat “Alangkah mulianya golongan kanan itu”, yang bertujuan untuk menegaskan bahwa sungguh istimewa derajat mereka hingga dapat masuk kedalam Surga. Pada tafsir Al-Mubarak dijelaskan bahwa yang ditinggikan yaitu para kekasih Allah dan mereka yang ketika di Dunia beriman, dan yang direndahkan yaitu mereka yang kafir dan fasik, sedangkan tafsir Jalalain tidak dijelaskan siapa yang ditinggikan dan siapa yang direndahkan. Juga keterangan tambahan pada tafsir Al-Mubarak yaitu bahwa memang peristiwa-peristiwa besar biasanya menimbulkan perubahan mencolok pada tatanan masyarakat dan timbullah pengelompokan manusia, pada

¹⁷⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'anI*, (Maktabah Al-Ma'arif, cet. III, 2003), 377.

¹⁷⁶ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 8.

tafsir Jalalain tidak ada penjelasan yang demikian. Di ayat 8 tafsir Al-Mubarak memberikan beberapa kutipan hadis dan persesuaian dengan ayat Al-Qur'an lain dalam penafsirannya sedangkan tafsir Jalalain tidak, juga tafsir Al-Mubarak menjelaskan jika “adanya penggolongan ini menjadi bukti kuat rahmat Allah, disini tidak diadakan golongan keempat, yaitu kaum yang paling berdosa melebihi golongan kiri, sebab murka Allah sangat besar kepada mereka”.

Pada ayat 10-12, perbedaan yang mencolok pada kedua tafsir ini yaitu terletak pada penjelasan “orang-orang yang paling dahulu”, dimana pada tafsir Jalalain menjelaskan bahwa “mereka adalah yang paling awal dalam beramal kebaikan, yaitu para nabi”, sedangkan tafsir Al-Mubarak yaitu bahwa “mereka adalah yang paling dahulu sampai di Dunia”, barulah dijelaskan “dan yang terdepan dalam melakukan kebaikan yaitu para nabi”, ditambahkan dengan keterangan selain para nabi yaitu “mereka yang paling dahulu dalam iman, takwa, jihad, taubat, dan amal kebaikan lain dengan tanpa lalai sedikitpun”. Keterangan tambahan lain tafsir Al-Mubarak yang tidak ada di tafsir Jalalain yaitu, bahwa kata *Assabiqun* selain para Nabi dan Rasul yaitu para *syuhada*, orang-orang *shiddiq*, dan para hakim yang adil. Selain perbedaan-perbedaan tersebut secara keseluruhan sama.

Kemudian ayat 13-16, perbedaan yang mencolok yaitu jika di tafsir Jalalain tidak menyertakan hadis pada penafsirannya, sedangkan tafsir Al-Mubarak menyertakan hadis yaitu “Sesungguhnya umatku jumlahnya lebih banyak dari umat yang lain”, dengan dijelaskan jika golongan *Assabiqun* dari umat terdahulu lebih banyak dari *Assabiqun* dari golongan umat yang ini, atau bisa sebaliknya, atau bisa juga sama banyak namun tetap salah satunya bisa lebih banyak. Selain itu dalam penjelasan yang lebih rinci di dalam tafsir Al-Mubarak, dan tidak ada di tafsir Jalalain yaitu penjelasan jika golongan *Assabiqun* jumlahnya tak terbatas mulai dari Nabi Adam A.s hingga Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya, dengan disertakan hadis yaitu, “kita adalah umat yang terakhir dan yang terdepan pada hari kiamat” (HR. Bukhori),¹⁷⁷ serta penjelasan-penjelasan rinci lain dan hadis mengenai ayat-ayat ini yang tidak ada di tafsir Jalalain yang

¹⁷⁷ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 19.

telah tertulis pada bab sebelumnya. Kemudian di ayat 15, Al-Mahalli menafsirkan jika alas tidurnya terbuat dari emas dan mutiara, sedangkan Taufiqul Hakim menafsirkan “yang dirajut dengan emas dan batu mulia” namun dalam penjelasan yang lebih rinci Taufiqul Hakim menafsirkan “yang dirajut benang emas dilapisi mutiara, *yaqut*, dan *zabarjad*. Selain itu pada tafsir Al-Mubarak dijelaskan bahwa benar jika ayat 13 dan 14 adalah ayat *muhkamat* dan tidak *dinaskh* sebab ayat ini adalah berita, juga menyangkut dua golongan berbeda. Sedangkan *penaskhan* ayat berita itu mutlak tidak boleh berdasar pendapat *arjah*. Jika firman Allah menjelaskan jika mereka sedikit, maka tidak boleh dijelaskan jika mereka banyak.

Ayat 17 sampai 19, kedua mufasir sama-sama menjelaskan jika kelak di Surga mereka akan dikelilingi anak-anak yang akan tetap muda yaitu bidadari, dengan membawa gelas, cerek, atau sloki. Namun dalam tafsir Al-Mubarak dijelaskan bahwa gelas yaitu wadah yang tidak bergagang dan tidak memiliki tangkai mulut, sedangkan tafsir Jalalain hanya menjelaskan jika gelas yaitu gelas yang tidak ada pegangannya. Kemudian di ayat 19 tafsir Jalalain hanya menjelaskan asal kata (بيزوفون) yaitu *nazafasy syarib wa anzafa*, yang berarti orang yang meminumnya, yaitu *khamr* tidak merasa pusing maupun hilang kesadaran, berbeda dengan *khamr* Dunia. Berbanding terbalik dengan tafsir Al-Mubarak yang memberikan penjelasan yang sangat mendalam yaitu dimulai dari orang yang mabuk itu disebut dengan *naziif* dan *manzuuf*, kemudian dijelaskan jika *khamr* Surga itu segar, bersih, dan murni, tidak dibuat dari perasan buah seperti *khamr* Dunia. Disini tafsir Al-Mubarak juga memberikan keterangan Abdullah bin Abbas R.a, yaitu bahwa *khamr* Dunia memiliki 4 ciri yaitu mabuk, pusing, muntah, dan menimbulkan kencing terus menerus.

Ayat 20 dan 21, pada ayat ini di dalam tafsir Jalalain tidak memberikan penafsiran yang signifikan, hanya dijelaskan jika nikmat-nikmat itu, yaitu buah-buahan dan daging burung itu untuk mereka nikmati. Sedangkan tafsir Al-Mubarak menjelaskan ulang dalam subbab tafsir dan penjelasan, bahwa penduduk Surga dijamu oleh para pelayan dengan buah-buahan dan daging burung yang disukai, mengapa daging burung, sebab lebih lezat dari daging lain. Tafsir Al-Mubarak juga menguraikan hikmah mengapa buah-

buah yang didahulukan dalam firmannya, yaitu karena buah mudah dicerna dan sifatnya halus, serta dapat menambah nafsu makan. Selain itu tafsir Al-Mubarak juga mengulang penjelasan jika golongan kanan mendapat bermacam nikmat di Surga, mulai tempat duduk, makanan, minuman, pasangan hidup, bahkan ucapan. Wadah minumannya mengkilat, bebas memilih makanan, pasangannya yaitu bidadari yang juga menjadi pelayan bagi mereka. Dimana penjelasan itu tidak ditemukan di dalam tafsir Jalalain.

Ayat 22 sampai 24, pada ayat 22 kedua tafsir ini sama-sama menjelaskan keindahan para bidadari yang akan menjadi pasangan para penghuni Surga, yaitu keindahan matanya. Namun selanjutnya di ayat 23 tafsir Jalalain hanya menafsirkan “yang terjaga”, sedangkan tafsir Al-Mubarak “yang terpelihara atau tertutup” dengan dilanjutkan “dari sesuatu yang merusaknya, serta belum disentuh oleh siapapun”. Kemudian diperinci lagi oleh kiai Taufiq bahwa para bidadari itu sungguh cantik, tubuhnya indah, senantiasa perawan, terjaga baik, dan tidak akan menua bahkan mati, selain itu yang berbeda dengan tafsir Jalalain yaitu tafsir Al-Mubarak juga memberikan kecocokan ayat ini dengan firman Allah yang lain yaitu Q.S As-Saffat [37]:49.¹⁷⁸ Selanjutnya ayat 24, kedua tafsir ini sama-sama menjelaskan jika kesemua nikmat yang telah dijelaskan tadi merupakan sebuah balasan atas apa yang telah manusia kerjakan saat di Dunia.

Ayat 25 dan 26. Di ayat 25 tafsir Jalalain hanya menjelaskan bahwa di Surga mereka tidak mendengar perkataan kotor, kasar, ataupun berdosa. Sedangkan tafsir Al-Mubarak ditambahkan dengan penjelasan bahwa perkataan mereka itu suci dari segala yang batil. Kemudian di ayat 26 tafsir Jalalain hanya menjelaskan bahwa mereka mendengar ucapan salam, juga menjelaskan bahwa ayat ini menjadi badal dari lafal *qiilan*, sebab mereka sungguh mendengar ucapan itu. Sedangkan tafsir Al-Mubarak pada ayat 26 menjelaskan ucapan salamnya yaitu *sallamakallahu salaaman* atau *tahiyat* yang sangat mulia dan sarat semangat *Al-Mubalaghah*, yang diucapkan satu sama lain, selain itu juga dijelaskan mengapa lafal *salaaman* pada ayat ini diulang dua kali yaitu untuk penegasan. Dalam penjelasan ini tafsir

¹⁷⁸ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 27.

Al-Mubarak juga menyertakan penyesuaian dengan surah lain dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Ibrahim [14]:23. Selain itu dalam tafsir Al-Mubarak juga memberikan penjelasan yang lebih rinci yaitu, bahwa nikmat yang banyak itu tidak disertai dengan hal yang sulit seperti kesedihan, kegundahan, dan lainnya layaknya di Dunia, nikmat itu bersih dan sempurna, pada ayat-ayat ini menurut tafsir Al-Mubarak merupakan nikmat tambahan yang sifatnya sosial setelah sebelumnya dijelaskan nikmat individu.

Ayat 27 sampai 29, memasuki ayat ini, perbedaan yang mencolok diantara keduanya yaitu tafsir Al-Mubarak yang memberi tema besar sebelum menuliskan ayatnya yaitu "Berbagai macam kenikmatan bagi golongan kanan", dan itu tidak ada dalam tafsir Jalalain. Kemudian ayat 28 tafsir Jalalain hanya menjelaskan sesuai dengan makna ayat dan ditambahi "jika pohon itu dikenal dengan nama pohon *nabaq*". Sedangkan tafsir Al-Mubarak menambahkan jika pohon itu memiliki daun, dahan, dan ranting yang banyak, dan durinya dipotong dan dibersihkan atau steril dari duri. Selanjutnya ayat 29 pada tafsir Jalalain menjelaskan nama lain dari pohon itu yaitu pohon *muz*, yang bersusun dari bawah sampai atas. Sedangkan tafsir Al-Mubarak hanya menjelaskan pohon pisang yang bersusun, dengan menambahkan keterangan jika tangkainya tidak terlihat, dan buahnya tersusun rapi dan indah di dalam tandan. Selain itu pada penjelasan ini tafsir Al-Mubarak juga mengulang penjelasan mengenai golongan kanan, dengan ditambahkan bahwa derajat mereka dalam menerima nikmat pepohonan dan buah-buahan itu berada dibawah golongan *assabiqun*, sebab tingkat keimanan dan amal baiknya ketika di Dunia kalah kuat. Namun mereka semua sama-sama dimuliakan.

Ayat 30 sampai 33, dalam tafsir Jalalain hanya menjelaskan jika naungan dan air itu akan selalu ada, juga buah-buahan yang senantiasa ada, tidak bergantung pada musim dan gratis, pada penjelasan ini tafsir Jalalain menyertakan kisah atau *asbabun nuzul* dari hadis yang disampaikan Imam Baihaqi. Sedangkan tafsir Al-Mubarak menjelaskan bahwa naungannya selalu ada, tidak tersingkir oleh matahari, teduh, terhampar luas dan tidak akan hilang atau berkurang, dan airnya selalu mengalir dan tercurahkan untuk mereka, serta buah yang beragam nan segar yang tidak bergantung pada musim dingin atau panas, tidak akan habis

dan berkurang sedikitpun, matang di pohon, dan bebas untuk diambil, berbeda dengan di Dunia, kemudian ditambahkan dengan penjelasan jika buah-buahan bagi golongan *assabiqun* lebih baik lagi. Dalam penjelasan ini tafsir Al-Mubarak juga mengulang penjelasan yang sama dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu jika golongan kanan mendapat bermacam nikmat berupa nikmat lingkungan, makanan dan minuman, tempat dan pasangan, yang semua itu merupakan penghargaan dari Allah Swt, kemudian dijelaskan nikmat-nikmatnya.

Ayat 34 dan 35, di ayat 34 dalam tafsir Jalalain hanya menjelaskan jika golongan kanan mendapat kasur yang nyaman dan diletakkan diatas dipan. Sedangkan tafsir Al-Mubarak lebih rinci lagi yaitu kasur atau alas duduk atau bisa juga sesuatu yang dibentang untuk alas duduk, tidur dan rebahan yang tinggi dan tertata rapi diatas singgasana atau ranjang, kemudian dijelaskan jika ada yang mengatakan bahwa kata *al-Furusy* pada ayat 34 merupakan *kinayah* mengenai wanita, yang kemudian dimaknai para wanita yang kecantikan dan keindahannya amat sempurna. Selanjutnya ayat 35, dalam tafsir Jalalain menjelaskan bidadari yang cantik itu diciptakan tanpa melalui proses kelahiran. Sedangkan tafsir Al-Mubarak menjelaskan jika Allah Swt menciptakan para bidadari itu dengan ciptaan yang unik, baru dan secara langsung tanpa proses kelahiran, belum pernah ada sebelumnya, sebab bukan dari keturunan Adam A.s.

Ayat 36 dan 37, dalam tafsir Jalalain: setiap kali suami mereka menggauli, maka didapati para bidadari itu dalam keadaan perawan kembali, dan tiada rasa sakit saat menggaulinya, serta para bidadari itu sangat cinta dan rindu pada suaminya dan usianya sebaya dengan suaminya. Sedangkan tafsir Al-Mubarak yang berbeda yaitu para suami menggaulinya dengan tiada rasa kurang nyaman sedikitpun, dan para bidadari itu penuh hasrat cinta dan rindu pada suaminya, serta yang sangat berbeda dengan tafsir Jalalain yaitu usianya sebaya dengan suaminya yaitu 33 tahun, sifat dan perilakunya mirip, tiada rasa saling benci diantara mereka. Dalam penjelasan ini tafsir Al-Mubarak juga memberikan keterangan tambahan yang dimulai dari ayat-ayat sebelumnya yaitu, mengapa pohon berdaun lebat penjelasannya didahulukan dari pohon yang berbuah, itu karena bentuk penyebutan revolusioner dari satu bentuk

nikmat ke nikmat lain di atasnya. Dimana pohon yang berbuah adalah nikmat yang lebih lengkap dan sempurna dari pohon yang hanya berdaun lebat, selain itu pohon berdaun lebat dijelaskan dengan menyebut namanya, sedangkan pohon berbuah disebut nama buahnya sebab indahnya daun itu saat masih dipohonnya dan buah itu memang diinginkan baik yang masih di pohon atau sudah dipetik, serta buah dijelaskan kuantitasnya bukan kualitas, sebab kenikmatan buah telah lumrah diketahui. Dan penjelasan lebih dalam lain terkait dengan buah yang ada pada bab sebelumnya.

Ayat 38 sampai 40, pada ayat-ayat ini tafsir Jalalain hanya menjelaskan yang ayat 38 saja, yaitu bahwa Allah menjadikan mereka untuk golongan kanan, sedangkan 39 dan 40 hanya dituliskan ayatnya saja. Berbeda dengan tafsir Al-Mubarak yang menjelaskan jika ayat-ayat ini tidak ada kontradiksi dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan mengenai golongan kanan dan *assabiqun*, yaitu golongan yang beriman kepada nabi Muhammad Saw sampai hari Kiamat, meliputi golongan yang dari masa lalu dan yang setelahnya. Kemudian dalam tafsir Al-Mubarak mengutip penjelasan dari Al-Wahidi yang mengatakan bahwa penghuni Surga terdiri dari separuh umat-umat terdahulu dan separuh dari umat-umat kini. Pada penjelasan ini tafsir Al-Mubarak juga menyertakan *asbabun nuzul* yang telah tertulis pada bab sebelumnya.

Ayat 45, dalam tafsir Jalalain hanya menjelaskan bahwa ketika di Dunia mereka bersenang-senang dan tidak mau lelah dalam ketaatan. Sedangkan tafsir Al-Mubarak menjelaskan bahwa sebenarnya alasan mereka di azab, yaitu ketika di Dunia mereka telah hidup dengan kenikmatan, kemewahan, kesenangan, yang tidak halal, hidup bahagia, boros, egois dan menuruti hawa nafsu, tidak menghiraukan ajaran yang dibawa oleh para rasul. Disini tafsir Al-Mubarak juga menjelaskan mengapa penjelasan mengenai nikmat Allah itu tidak disebutkan amal saleh apa yang menjadi sebab mereka mendapatkan nikmat itu, sedangkan dalam pemberian azab Allah menjelaskan sebabnya, yaitu karena nikmat adalah hadiah sedangkan azab merupakan keadilan.

Ayat 73, dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa api Dunia itu sebagai pengingat api di Neraka Jahanam, juga sebagai bekal bagi mereka yang berada di padang pasir yang luas tanpa tumbuhan dan air. Sedangkan tafsir Al-Mubarak

menjelaskan bahwa api itu untuk contoh dari api Jahanam atau memberi pemahaman perkara *ba'ts*, juga sebagai pengingat atau penyadar dan dapat memberi manfaat bagi orang-orang musafir atau pedalaman yang melintasi tanah kosong dan tandus yang tidak ada air dan tumbuhan. Dalam tafsir Al-Mubarak juga menguraikan kisah mengenai bahan atau alat untuk memperbaiki sesuatu, mengenai api bangsa Arab dahulu membuat pemantik api atau kayu bakar dari dua pohon yaitu pohon *Al-Markh* dan *Al-Afaar*, dengan menggesekkan dua batang hingga muncul percikan api, dalam penjelasan ini tafsir Al-Mubarak juga menyertakan sebuah hadis dari Imam Ahmad, Bukhori, dan Muslim,¹⁷⁹ serta hadis dari Tirmidzi.¹⁸⁰ Selain itu dijelaskan juga mengapa musafir disebutkan secara khusus, yaitu karena musafir lah yang butuh pada api, meskipun kebutuhan api sifatnya umum dan tiada yang tidak membutuhkannya dalam kehidupan, sesuai dengan hadis dari Ahmad dan Abu Dawud.¹⁸¹ Dalam tafsir Al-Mubarak juga dijelaskan fungsi dan tujuan dari ayat-ayat ini yaitu saat Allah Swt menjelaskan kondisi orang-orang yang mendustakan, itu juga dijelaskan pembenaran atau bukti-buktinya yaitu penciptaan dan rezeki, namun tetap belum menjadikan mereka beriman, kemudian Allah Swt memerintah nabi-Nya untuk memperhatikan tugas dan fungsinya, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan amalnya kepada Allah Swt. Dalam penjelasan ini tafsir Al-Mubarak juga memberikan kesimpulan mengenai keterkaitan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, sebagaimana yang telah tertulis pada bab sebelumnya.

Ayat 77 sampai 80, disini terdapat perbedaan yang cukup mencolok diantara keduanya yaitu pada tafsir Al-Mubarak memberikan tema besar sebelum menuliskan ayatnya, sedangkan tafsir Jalalain tidak. Dalam tafsir Jalalain hanya menjelaskan jika Al-Qur'an yang dibaca dan didengar merupakan bacaan mulia, yang terjaga lembarannya, kemudian pada ayat 79 dijelaskan bahwa ayat itu merupakan kalimat berita yang mengandung perintah, yaitu jangan menyentuhnya kecuali telah suci dari hadas, dan ayat 80 yaitu Al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah Swt. Sedangkan

¹⁷⁹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 90-91.

¹⁸⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 95.

¹⁸¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Waqi'ah)*, 91.

tafsir Al-Mubarak menjelaskan jika Al-Qur'an yang dibacakan kepada kalian itu selain sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw, juga merupakan bacaan yang sangat bermanfaat, yang mengandung hakikat ilmu, petunjuk, obat, tuntunan, dan hikmah yang sangat mulia, dapat menuntun manusia dalam kehidupan Dunia dan Akhirat, Al-Qur'an juga sangat berharga bagi penduduk langit, Al-Qur'an bukan sihir, perdukunan, atau sesuatu yang dibuat-buat bahkan oleh manusia, kemudian tafsir Al-Mubarak disini juga menyamakan makna ayat 77 ini dengan ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Yasin [36]:1-2, Shaad [38]:1, Qaaf [50]:1, Az-Zukhruf [43]:1-2, As-Dukhan [44]:1-2. Tujuannya pun sama yaitu menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang sangat agung. Selanjutnya ayat 78 dalam tafsir Al-Mubarak dijelaskan bahwa Al-Qur'an tertutup, terjaga dan terpelihara dari tangan-tangan manusia atau terjaga dari perubahan dan pemalsuan, itulah mushaf dari *lahuh mahfud*. Kemudian ayat 79 dijelaskan bahwa tiada yang menyentuh ataupun mendekati Al-Qur'an, selain hamba yang suci dari nafsu, dimana yang sanggup yaitu malaikat *al-Muqorrobun*, dalam tafsir Al-Mubarak juga dijelaskan jika ayat ini dapat direpresentasikan sebagai ayat berita bermakna larangan, yaitu jangan menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci dari hadas kecil atau besar. Lalu ayat 80 pada tafsir Al-Mubarak dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan sifat dari Al-Qur'an yaitu turun dari Tuhan semesta alam, atau disifati *masdar* sebab turunnya Al-Qur'an berangsur-angsur, beda dengan kitab samawi lain. Dalam penjelasan ini tafsir Al-Mubarak menguraikan intisari ayat 79 yaitu Al-Qur'an janganlah disentuh oleh orang kafir, junub dan yang sedang hadas, disini tafsir Al-Mubarak juga menguraikan penjelasan dari Imam Malik di dalam kitab *Muwatha* 'nya, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan Abu Dawud dalam *al-Marashilnya*, dan para pemilik kitab hadis As-Sunan yang diriwayatkan dari Az-Zuhri. Selain itu juga ditambahkan penjelasan jika *ijma'* ulama dan tiga madzhab berpendapat sesuai dengan hadis diatas, sedangkan madzhab *malikiyah* memperbolehkan orang yang berhadas menyentuh Al-Qur'an namun hanya untuk keperluan belajar mengajar, namun beberapa ulama *mentarjih* jika yang dimaksud ayat 79 ini yaitu kitab Al-Qur'an yang berada ditangan malaikat, yaitu berdasar Q.S 'Abasa [80]:13-16, dimana larangan ini juga berdasar atas *as-*

Sunnah, bukan semata-mata pemaknaan dari ayat. Selain itu tafsir Al-Mubarak disini juga menegaskan jika Al-Qur'an itu sungguh suci, tidak mungkin dibawa turun oleh setan, dan juga karena surah ini Makkiyah, dimana perhatian ulama fokusnya pada subjek pokok keagamaan, penguatan tauhid, kehidupan akhirat, dan kenabian, sedangkan surah Madaniyyah para ulama fokusnya kepada hukum-hukum cabang dan turunan. Selain itu juga yang tidak ada dalam tafsir Jalalain yaitu tafsir Al-Mubarak menjelaskan jika ayat-ayat ini menjelaskan 4 sifat Al-Qur'an, pertama yaitu *kariim*, penuh kebaikan dan faedah, kedua yang terjaga di *lauh mahfudh*, ketiga tidak tersentuh kecuali oleh makhluk yang suci, keempat diturunkan dari sisi Tuhan. Disini tafsir Al-Mubarak juga menyertakan penjelasan Al-Qurthubi mengenai ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya yaitu bahwa kebaikan yang didapat para hamba, tidak berasal dari perantara-perantara yang ada, namun murni dari Allah Swt, dengan diiringi sikap syukur, sabar dan sebagai bentuk ketundukan kepada sang pemberi nikmat.

Ayat 82, dijelaskan dalam tafsir Jalalain yaitu nikmat rezeki yang berupa hujan, sebab para manusia mengatakan “kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu”. Allah menurunkan hujan yang bertujuan agar manusia bersyukur atas nikmat tersebut, namun para manusia justru mendustakannya, dalam tafsir Jalalain disini menguraikan *asbabun nuzul* pada kitabnya, berbeda dengan tafsir Al-Mubarak. Sementara itu pada ayat ini tafsir Al-Mubarak menjelaskan jika “dan menjadikan syukur atas rezeki dari Allah”, barulah dijelaskan “disini rezeki yang dimaksud yaitu berupa hujan”. Kemudian dijelaskan sikap para manusia yang justru mendustakannya dengan menisbahkan hujan pada jatuh atau tenggelamnya bintang di barat bersamaan dengan fajar, dan di waktu yang sama muncul bintang lain di timur setiap 13 dan 14 hari, berdasar atas kebiasaan bangsa Arab dahulu yang juga menisbahkan angin, kemarau, panas, dan dingin pada bintang yang tenggelam tersebut. Setelah menjelaskan hal itu, tafsir Al-Mubarak kemudian menjelaskan lagi bahwasannya mereka melakukan perbuatan yang zalim, dimana yang seharusnya mereka bersyukur namun malah mendustakan atas *bat's*, Al-Qur'an, dan nikmat-nikmat Allah yang dari langit dan bumi yaitu hujan dan tanaman.

Ayat 88 sampai 91, dalam tafsir Jalalain dijelaskan merujuk pada ayat sebelumnya yaitu “jika dia”, merupakan orang yang mati, merupakan orang yang didekatkan kepada Allah, kemudian dijelaskan jika orang yang mati itu mendapat rezeki berupa ketenangan yang baik dan istirahat dari pekerjaan-pekerjaan Dunia dan bertempat di Surga yang penuh kenikmatan. Selanjutnya tafsir Jalalain menjelaskan jika orang yang mati itu termasuk golongan kanan maka ia selamat dari siksa dan ditempatkan di dalam Surga. Kemudian untuk tafsir Al-Mubarak pada ayat ini menjelaskan jika orang yang wafat itu bersyukur maka ia termasuk golongan *assabiqun*, dan akan mendapat kenikmatan Surga, dan jika ia termasuk golongan kanan maka ia aman dari azab, dan mendapat ucapan salam dari para penghuni Surga. Selain itu tafsir Al-Mubarak disini juga menjelaskan jika Allah mengisahkan nasib para manusia saat dan setelah meninggal, lalu mengelompokkan mereka yaitu, golongan *assabiqun*, golongan kanan yang setelah meninggal maka kabar baik bagi mereka dari malaikat dan juga ucapan “salam sejahtera untuk anda wahai golongan kanan dari rekan-rekan anda sesama golongan kanan, tiada kesusahan atasmu melainkan keselamatan dan kesejahteraan”, sesuai dengan firman Allah yang lain yaitu Q.S Fussilat [41]:30-32. Dalam penjelasan ini tafsir Al-Mubarak juga menjelaskan ulang jika setelah meninggal manusia terbagi tiga golongan, yaitu golongan *assabiqun*, kanan dan kiri, dan dijelaskan secara umum ganjaran-ganjaran apa yang mereka terima, juga penjelasan jika mereka tidak terhalang untuk memandang Allah Swt kecuali bagi golongan kiri. Disini tafsir Al-Mubarak juga memberikan penjelasan dari Abdullah bin Mas’ud r.a yaitu “Jika malaikat maut datang mencabut nyawa seorang mukmin, ia berkata, ”Tuhanmu mengucapkan salam kepada mereka”. Begitu juga malaikat Munkar dan Nakir, keduanya mengucap salam untuk golongan kanan saat proses pertanyaan di kubur. Juga ketika *yaumul mizan* di hari kiamat, para malaikat mengucap salam pada mereka. Jadi disini para malaikat mengucapkan salam di tiga tempat dan kesempatan pada mereka. Dimana itu merupakan suatu penghormatan yang beruntun.

Ayat 95, pada tafsir Jalalain hanya dijelaskan dari segi bahasa saja, yaitu jika lafal *haqqul yaqiin*, itu termasuk ungkapan dengan mengidhofahkan *maushuf* kepada sifatnya.

Sementara tafsir Al-Mubarak menjelaskan bahwa sesungguhnya yang dijelaskan dalam surah atau Al-Qur'an ini sifatnya *haqqul yaqin* atau kebenaran yang pasti, tiada keraguan sedikitpun di dalamnya, dimana surah ini menjelaskan masalah *ba'ts* dan lainnya yang tentu itu semua nyata dan murni kebenarannya, tiada seorangpun yang dapat membantah. Disini tafsir Al-Mubarak juga memberikan penjelasan dari Qatadah yaitu bahwa sebenarnya Allah Swt tidak meninggalkan seorang manusia kecuali menjadikan padanya keyakinan atas Al-Qur'an, kemudian di Dunia orang-orang mukmin meyakini yang sehingga dapat memberi manfaat baginya.

